

KONFLIK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM

KARYA DHIA'AN FARAH

(Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

SKRIPSI



Disusun oleh;

ITA NUR AGUSTIN

NPM : (20882011A225913)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

KABUPATEN SUMENEP

TAHUN 2025

SKRIPSI
KONFLIK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA'AN
FARAH

Oleh:

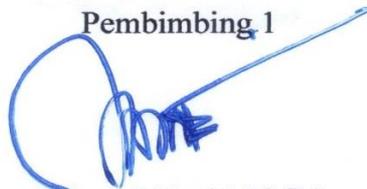
Nama: Ita Nur Agustin

NPM: 20882011A225913

Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diujikan

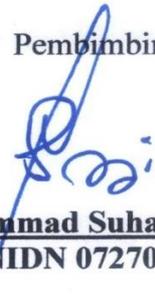
Sumenep, 17 Januari 2025

Pembimbing 1



Ahmad Yasid M.Pd
NIDN. 0708108302

Pembimbing 2



Muhammad Suhaidi. M.Th.i.
NIDN 0727068003

Sumenep, 17 Januari 2025

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Suhartatik, M. Pd
NIK 07731051

KONFLIK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM

KARYA DHIA'AN FARAH

Oleh :

Ita Nur Agustin

NPM : 20882011A225913

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal : 30 Januari 2025

dan telah direvisi dengan baik

Dewan Penguji

1. Penguji I

Ahmad Yasid M.Pd
NIDN. 0708108302



2. Penguji II

Abd. Azis M.Pd
NIDN. 0710089003



3. Penguji III

Dr. Asmoni, M.Pd
NIDN. 0710097702



Sumenep, 30 Januari 2025

Ketua STKIP PGRI Sumenep



Dr. Asmoni, M.Pd
NIK 07731105



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Nur Agustin

NPM : 20882011A225913

Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 06 Agustus 2002

Judul Skripsi : **KONFLIK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM
KARYA DHIA'AN FARAH**

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul tersebut di atas benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri, dalam arti tidak dibuatkan orang lain, dan tidak pula menjiplak (copy-paste) karya orang lain.

Jika suatu saat terbukti dibuat orang lain atau merupakan hasil jiplakan (copy-paste) dari karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi apa pun, termasuk pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

Sumenep, 17 Januari 2025

Penulis

A 10,000 Indonesian Rupiah stamp with a signature over it. The stamp is orange and yellow, with the number '10000' and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'MEKARAI TAMPIL' visible. The signature is in black ink.

Ita Nur Agustin

MOTTO

“Setetes keringat orang tua yang keluar, ada seribu langkahku untuk maju”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tidak ada bagian yang lebih berarti dan lebih indah dari pada lembar persembahan penelitian skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, saya menyadari bahwa perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi meraih gelar yang telah lama saya impikan. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan saya. Karena berkat do'a serta dukungan dari mereka, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang menjadi alasan utama untuk dapat bertahan dalam setiap proses yang saya jalani selama masa perkuliahan. Ibu tercinta, Rukayyah, adalah sosok wanita yang luar biasa, yang telah melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, selalu menguatkan, dan menjadi tempat terbaik untuk menceritakan segala hal, serta semangat dan keikhlasan beliau selalu menjadi alasan untuk saya dapat bertahan hingga saat ini. Moh.Sayyidin, sosok ayah luar biasa yang menyerahkan seluruh tenaganya demi memberikan dukungan moril dan material, serta memberikan kasih sayang yang tidak terhingga. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, dilindungi, serta keberkahan disetiap saat dan setiap langkah kedua orang tua saya Aamiin.
2. Saudara dan kerabat saya, terima kasih atas semua dukungan dan Do'a baik kalian selama ini.

3. Bapak Ahmad Yasid M.Pd dan bapak Muhammad Suhaidi M.Th.i selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingan, kritik dan saran, dan selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Terima kasih bapak, semoga jerih payahmu terbayarkan dan selalu dilimpahkan Kesehatan.
4. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Al-Warist. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan Skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memeberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
5. Dan yang terakhir diri sendiri, Ita Nur Agustin. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, meskipun terkadang sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil. Namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih sudah kuat sampai akhir. Terimakasih sudah yakin kalau kamu mampu menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar yang sudah diusahakan selama ini. Terimakasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses yang sudah dilalui selama penyusunan skripsi ini dan terimakasih telah menyelesaikan skripsi ini sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada, Amin.

ABSTRAK

Ita Nur Agustin. 2025. Konflik dalam Novel Dikta dan Hukum Karya Dhia'an Farah. Skripsi. STKIP PGRI Sumenep. Dosen pembimbing: Ahmad Yasid, M.Pd. Muhammad Suhaidi, M.Th.i

Kata Kunci : Faktor Pemicu, Bentuk, Dampak Konflik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari pengamatan peneliti terhadap beberapa jenis macam konflik yang terdapat pada novel Dikta dan Hukum Karya Dhiaan Farah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca serta teknik catat yang dipopulerkan oleh Endaswar. Teori yang dipakai dalam menganalisis novel ini menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A Coser dengan pendekatan Sosiologi Sastra.

Hasil dari penelitian ini berpeluang akurat dengan fakta-fakta yang terdapat dalam novel Dikta dan Hukum Karya Dhiaan Farah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil yang menunjukkan akurasi tinggi pada isi dari novel yang dikaji. Titik poin yang menjadi objek kajian dari penelitian ini telah tergambar dalam Rumusan Masalah seperti : Faktor pemicu konflik, Bentuk-bentuk Konflik dan Dampak konflik dalam membangun tokoh. Dari poin pembahasan yang telah digariskan dalam Rumusan Masalah, Peneliti menemukan beberapa data yang sesuai dengan poin-poin tersebut. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian benar-benar menunjukkan hasil yang relevan dengan poin Rumusan Masalah serta tidak melenceng dari nilai-nilai yang dibuat penulis novel di dalam novelnya.

ABSTRACT

Ita Nur Agustin. 2025. *Conflict in the Novel Dikta and Hukum by Dhia'an Farah.*
Thesis. STKIP PGRI Sumenep. Supervisor: Ahmad Yasid, M.Pd.
Muhammad Suhaidi, M.Th.i

Keywords: *Trigger Factors, Forms, Impact of Conflict*

This research aims to describe the results of the researcher's observations of several types of conflict found in the novel Dikta and Hukum by Dhiaan Farah.

The data collection method in this research uses library techniques, reading techniques and note-taking techniques which were popularized by Endaswar. The theory used in analyzing this novel uses the conflict theory put forward by Lewis A Coser with a Literary Sociology approach.

The results of this research have the potential to be accurate with the facts contained in the novel Dikta and Hukum by Dhiaan Farah. This can be proven by results showing high accuracy in the content of the novels studied. The points that are the object of study in this research have been described in the Problem Formulation, such as: Factors that trigger conflict, Forms of Conflict and Impact of conflict in building characters. From the discussion points outlined in the Problem Formulation, the researcher found several data that were in accordance with these points. So it can be concluded that the research really shows results that are relevant to the problem formulation point and does not deviate from the values created by the novel writer in his novel.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya selaku penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga besar, sahabat serta pengikutnya yang telah berjasa demi tegaknya agama Allah SWT di muka bumi ini.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mempelajari bagaimana cara membuat skripsi yang benar dan untuk mengetahui konflik-konflik yang terjadi di dalam novel, sehingga pada kesempatan kali ini peneliti membuat skripsi dengan judul “KONFLIK DALAM NOVEL DIKTA DAN HUKUM KARYA DHIA’AN FARAH”. Peneliti juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terwujud karena adanya bimbingan serta arahan sekaligus do'a dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan baik moral maupun materi sehingga penelitian ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini, penulis tujukan kepada:

1. Bapak Dr. Asmoni, M.Pd. Selaku Ketua STKIP PGRI Sumenep.
2. Ibu Suhartatik, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.
3. Bapak Ahmad Yasid M.Pd. Selaku dosen Pembimbing 1 yang tiada henti membina dan membimbing saya dalam menyelesaikan tugas penelitian ini

4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.
5. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan dukungan serta do'a sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.

Peneliti menyadari skripsi penelitian ini tidak luput dari berbagai kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan banyak saran dan kritikan untuk memperbaiki skripsi ini. Sebagai akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga para pembaca. Selain itu penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala kritik sekaligus saran penulis pinta sebagai perbaikan dalam memperbaiki kembali skripsi ini, demikianlah yang sangat penulis harapkan.

Sumenep, 17 Januari 2025



Ita Nur Agustin

20882011A225913

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teoretik.....	12
B. Kajian Empirik	35
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	40

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
1. Pendekatan Penelitian.....	40
2. Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data	41
C. Prosedur Pengumpulan Data	43
D. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian.....	47
1. Faktor-Faktor Pemicu Konflik.....	47
2. Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama.....	55
3. Dampak Konflik Terhadap Pembentukan Tokoh Utama.....	63
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR TABEL.....	39
A. Penelitian Kerangka Berpikir.....	39
B. Lampiran.....	75
DAFTAR GAMBAR.....	80
Biografi Singkat Penulis.....	80
Identitas Novel.....	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra secara Etimologis, berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata. Yaitu "Sas" yang berarti mengajar, mengarahkan, dan memberi petunjuk. Sedangkan "Tra" berarti alat atau sarana dalam mengajar, buku petunjuk. Sedangkan secara harfiah, kata "sastra" merujuk pada tulisan atau karangan. Dalam bahasa Jawa, kata "sastra" kemudian diberi imbuhan "Su-" yang memiliki arti baik atau indah, yaitu baik dalam isi maupun keindahan bahasanya. (Hermawan, 2019;11).

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang dapat dituangkan ke dalam media Bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra merupakan Bahasa indah yang dihasilkan oleh pikiran dan dapat dituangkan ke dalam bentuk sebuah karya. Karya tersebut berupa tulisan yang terdapat dalam sebuah buku.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang dimiliki manusia dan tidak ternilai jumlahnya. Sastra memiliki keindahan yang mampu memikat siapa saja yang melihat atau pun mendengarkannya. Karya sastra hanya bisa dilakukan oleh manusia. Karena manusia adalah salah satu Makhluk Tuhan yang diberikan kemampuan untuk berfikir. Sehingga berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang mempresentasikan gagasan pemikiran, baik sikap atau perasaan seseorang

dalam sebuah realitas sosial yang akan dijadikan sebagai refleksi untuk setiap kejadian yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya.

Anwar (2018;6) mengatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk dari nilai pekerjaan seni yang kreatif dan objektif. Yaitu manusia dan kehidupan yang menggunakan Bahasa sebagai wadahnya. Seni kreatif yang melibatkan manusia sebagai objek dan segala bentuk kehidupannya. Oleh karena itu, manusia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah teori, ide, atau sistem berpikir. Sebagai suatu karya kreatif, sastra harus mampu menghasilkan kreasi yang menakjubkan dan dapat memenuhi kebutuhan keindahan manusia.

Novel yang termasuk di dalam karya sastra Indonesia merupakan permasalahan, penggambaran, ataupun fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya sastra ini mampu menerangkan serta menguasai iktikad dari cerita sosial yang sesungguhnya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kenyataan kehidupan sosial yang diinterpretasikan melalui isi dan motivasi yang dapat dijadikan kaca dalam kehidupan sehari-hari. Novel menyajikan konflik kehidupan para tokohnya dengan lebih mendalam serta halus. Selain itu tidak hanya tokoh melainkan juga serangkaian peristiwa serta latar yang ditampilkan secara terstruktur, sampai wujudnya lebih Panjang ketimbang dengan prosa fiksi yang lain. Novel yang disajikan ditengah Masyarakat memiliki peranan yang sentral dengan memberikan kepuasan batin kepada pembacanya melalui nilai pembelajaran yang ada di dalamnya. Peranan novel pada dasarnya untuk

menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya merupakan cerita serta terdapat tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Sebagaimana yang dikatakan pembaca suatu karya fiksi ialah menikmati cerita, menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin. Adanya novel ini sangat berjasa dalam mengutarakan kehidupan para tokohnya (Wellek dan Warren,2016:27).

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mempunyai konflik tertentu dalam cerita kehidupan para tokoh. Novel tidak dapat senantiasa menggambarkan realita kehidupan secara faktual. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa novel sering kali memiliki kandungan tertentu yang berfungsi untuk memenuhi tujuan yang terencanakan oleh penulis. Dengan demikian novel mampu menghidupkan kemampuan berfikir manusia dan dapat melampaui Sejarah yang sudah diilewati maupun masa yang akan datang yang belum terlalui. Karya sastra terbentuk dari imajinasi pengarang perihal yang tidak dapat dipungkiri ialah suatu realitas bahwa pengarang tetap hidup dalam suatu konteks serta waktu tertentu yang senantiasa ikut berpartisipasi dalam sesuatu kasus tersebut. Karya sastra ialah proses kreatif seorang pengarang terhadap kenyataan kehidupan sosial pengarangnya. Oleh karena itu, melalui karya sastra kita dapat mempelajari Masyarakat terutama aspirasi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, karya tersebut juga mencerminkan Tingkat kultural, pemikiran, selera, serta aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam karya sastra, yang menjadi subjek penciptaan sebuah karya sastra adalah manusia dan permasalahan kehidupannya. Oleh karena itu, banyak hal yang dapat diamati dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah konflik sosial. Konflik juga diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang ditandai oleh adanya situasi saling mengancam, merusak, menghancurkan, dan melukai pihak-pihak yang terlibat. Konflik juga dapat berdampak pada individu atau kelompok Masyarakat, tergantung pada kenyataan bahwa konflik tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial.

Dalam sosiologi sastra tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat karya sastra yang menceritakan tentang Masyarakat yang penuh konflik. Konflik muncul dari suatu proses sosial dimana individu atau sekelompok orang berusaha mencapai tujuannya dengan cara menantang pihak lain (musuh) melalui ancaman atau melibatkan serangkaian konflik dan fenomena konflik (Soekanto dalam Santoso dan Wahyumingtias, 2011:21). Konflik sosial muncul dari kontak sosial antar manusia. Selain itu, konflik sosial ini biasanya diwujudkan dalam bentuk pemburuan, penindasan, pertengkar, permasalahan individu atau hubungan sosial lainnya (Nargiyantoro, 2010:124). Konflik sosial selalu ada dan sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat akibat perbedaan pendapat antara individu maupun kelompok. Konflik sosial merupakan suatu interaksi, yaitu interaksi yang bersifat memecah belah, yang dapat memecah belah individu atau kelompok orang tertentu. Konflik sosial merupakan hal yang sangat wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konflik sosial juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan budaya, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial yang cepat. Konflik juga sering muncul dalam Masyarakat, yang membentuk struktur sosial dan juga dapat memelihara struktur individu atau kelompok.

Salah satu hasil karya sastra berupa novel yang menceritakan tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar dan interaksinya dengan Tuhan yang maha Esa, yang didalamnya terjadi konflik, sehingga novel itu sendiri mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diterapkan oleh Masyarakat. Pemahaman karya sastra yang berkaitan dengan Masyarakat atau unsur sosial yang terdapat dalam karya sastra memerlukan suatu pendekatan atau tinjauan umum yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra mengkaji pengertian karya sastra dengan mempertimbangkan aspek sosial yang terkandung dalam karya tersebut, hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, dan hubungan dialektis antara sastra dan Masyarakat (Kurniawan,2012,5).

Peneliti memilih novel untuk penelitiannya adalah karena novel mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi untuk memecahkan permasalahan. Salah satu novel sastra yang ingin diteliti yaitu novel Dikta dan Hukum karya “Dhia’an Farah”. Novel Dikta dan Hukum merupakan salah satu novel yang meskipun hiruk pikuk fiksi masih tetap bertahan hingga kini. Hal penting yang mudah dilihat dari novel Dikta dan Hukum yaitu menginterpretasikan seorang tokoh bernama dikta dan nadhira yang dibenturkan beberapa konflik dan problematika seperti: Pertama

konflik akibat perjodohan, yaitu proses mempersatukan laki-laki dan Perempuan dalam ikatan cinta tanpa ada kemauan dari keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialognya, yaitu

“Sampai sekarang gue masih mikir, dosa gue di masa lalu, tuh apa ya? Sampai-sampai dikehidupan sekarang, gue dijodohin sama lo, Nadh.”

“Semoga gue gak jodoh sama orang nyebelin kayak lo, kak!”

“Semesta tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira.” (Hal: 6-7).

Perjodohan sering kali menjadi sebuah perbincangan dikalangan remaja saat ini yang mana pada dasarnya perjodohan merupakan usaha dari orang tua terhadap anaknya dalam menentukan pasangan hidupnya. Perjodohan bukan dilaksanakan atas dasar kemauan sendiri, tetapi terdapat unsur desakan atau tekanan dari pihak orang tua ataupun pihak yang hendak menjodohkan. Perjodohan terjadi karena merupakan pesan terakhir dari ayah dikta. Sebagai sahabat dari almarhumah, keluarga nadhira bersepakat untuk menjodohkan anaknya sebagai rasa balas Budi kepada keluarga dikta.

“Keluarga Mas Dikta itu berjasa sekali, Nadh. Kamu tau itu kan, apa aja kebaikan yang mereka lakukan buat bantu Ayah? Ini juga permintaan almarhum papa-nya Mas Dikta. Nadhira paham, kan?” (Hal:73).

Namun hal itu tidaklah mudah, Karena keduanya yang tidak saling mencintai, terlebih juga karena dikta yang masih terperangkap dengan kenyataan penyakitnya dan kisah masa lalunya. Dalam novel ini perjodohan terjadi pada sosok dikta dengan nadhira. Sehingga hal ini menimbulkan konflik batin bagi mereka berdua, karena mereka tidak memiliki perasaan

cinta satu sama lain dan ingin bebas memilih pasangan hidup. Perjudohan ini juga memunculkan tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, yang mengharuskan mereka untuk menjalin hubungan meskipun tidak sesuai dengan keinginan hati.

Konflik kedua yang tersaji dalam novel ini adalah perselingkuhan yang melibatkan beberapa tokoh yaitu Dikta, Alea dan Jeffrey. Ada banyak factor yang melatar belakangi perselingkuhan yang dilakukan oleh para tokoh, salah satunya disebabkan karena tidak tercapainya keinginan dari salah satu pasangan, sedangkan keinginan tersebut didapatkan dari orang lain yang bukan pasangannya. Dampak dari perselingkuhan sangat merugikan karena tidak hanya berdampak pada hubungan, teman dekat juga mendapatkan dampak yang merugikan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Alea disebabkan adanya ketidak kebahagiaan yang dirasakan bersama dikta, dan sebagai akibat perselingkuhan yang dilakukan Alea dan Jeffrey banyak dampak psikologis yang ditimbulkan pada diri orang-orang yang terlibat di dalamnya, antara lain yaitu kecemburuan, kekecewaan, rasa bersalah, dan kesedihan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialognya, yaitu

“Alea kesepian banget. Tiap jam nanya kabar Dikta ke gue. Walaupun isi pesannya Cuma nanyain Dikta, gue senang banget seenggaknya gue ada komunikasi sama dia,”

“Kesalahan terbesar gue adalah mengikutsertakan perasaan pribadi pas Alea cuthat. Bego banget. Tolol, Jeffrey,” umpat Jeffrey kepada dirinya sendiri. (Hal : 234)

“Mereka sudah mengakhiri hubungan tepat satu tahun yang lalu, dan Dikta-lah yang memutuskan hubungan mereka. Alea adalah luka terdalam yang membuatnya tidak mau lagi bergabung dengan teman-temannya. Satu tahun lalu dikta memergoki Alea dan sahabatnya Jeffrey. Sedang bergandengan tangan di sebuah

pameran seni. Pada hari itu pula, semuanya berakhir. Hubungannya dengan alea, sekaligus pertemanannya dengan Jeffrey.” (Hal : 17).

Selain dua konflik diatas, peneliti juga menghadirkan konflik utama sekaligus menjadi akhir cerita dalam novel ini yaitu konflik akibat penyakit yang diderita tokoh Dikta. Sehingga perpaduan antara konflik perselingkuhan, perjodohan dan konflik utama yang terjadi secara bergantian menarik peneliti untuk mengkaji konflik-konflik tersebut, guna menemukan sebab akibat, Serta penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan faktor persoalan tersebut, maka peneliti terdahulu melakukan penelitian lebih lanjut dengan menganbil judul Konflik Dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada kenyataan yang telah di uraikan sebelumnya pada latar belakang, permasalahan yang ada dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Identifikasi masalah yang terdapat antara lain:

1. Hubungan antar tokoh dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.
2. Konflik yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh lainnya.
3. Bentuk konflik dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.
4. Penyelesaian konflik dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.

Berdasarkan keempat uraian diatas yang telah didapatkan pada identifikasi masalah, tidak semuanya akan dibahas dalam penelitian ini. Karena adanya keterbatasan, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada konflik yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh lainnya dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti menfokuskan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah faktor-faktor pemicu konflik alur cerita dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah?
2. Bagaimanakah bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh lainnya dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah?
3. Bagaimanakah Dampak konflik terhadap pembentukan tokoh utama dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menfokuskan tujuan penelitian yaitu :

1. Menjelaskan faktor-faktor pemicu konflik alur cerita dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.
2. Mejelaskan bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh lainnya dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.

3. Menjelaskan Dampak konflik terhadap pembentukan tokoh utama dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar penelitian yang peneliti lakukan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Untuk mahasiswa prodi PBSI (Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman pembaca secara lebih luas, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep.

- b. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca, khususnya mengenai konflik dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia’an Farah

- c. Untuk peneliti selanjutnya

Menambah referensi penelitian, khususnya tentang konflik dalam karya sastra sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan paham yang terjadi antar individu atau antar kelompok.
2. Novel merupakan sebuah karya prosa panjang yang menggambarkan rangkaian cerita kehidupan seorang tokoh beserta interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, dengan menampakkan karakter dan sikap setiap pelaku.
3. Novel “Dikta dan Hukum” karya Dhia’an Farah diterbitkan oleh Asoka Aksara X Loveable, Jakarta 2021, yang terdiri atas 23 bab, dan 388 Halaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam konteks kehidupan masyarakat, serta membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan fenomena sosial dan proses-proses sosial secara objektif dan ilmiah. Sebaliknya, sastra lebih mengarah dari kehidupan sosial serta memperhatikan bagaimana manusia memahami suatu dengan mengenakan perasaan. Oleh karena itu, sosiologi sastra yaitu suatu pendekatan terhadap karya sastra yang menitik beratkan pada kajian dari sudut pandang kemasyarakatannya (Wiyatmi,2013;9).

Secara jelas sosiologi sastra berkaitan dengan warga yang dapat membagikan manfaat secara langsung, objeknya sendiri karya sastra berupa novel, sehingga sosiologi sastra sangat berpengaruh dalam membahas permasalahan dalam kemasyarakatan. Apalagi sudah dikatakan kalau suatu karya sastra adalah Masyarakat sendiri selaku miniature. Sastra adalah tulisan yang menawarkan wawasan tentang kehidupan manusia. Hal ini disebabkan sastra menggunakan Bahasa sebagai media utama yang disediakan secara online untuk menyebarkan nilai-nilai Masyarakat tentang kehidupan. Ikatan antara seseorang dengan orang lain, Masyarakat dan pengarangnya dalam mengkaji karya sastra

secara sosiologi perlu menekuni Masyarakat secara merata paling utama yang berkaitan dengan interaksi Masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra berfungsi untuk memberikan penilaian terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya berdasarkan aspek sosialnya. Sosiologi dan sastra pada dasarnya memiliki pokok permasalahan yang hampir serupa. Sosiologi selalu memiliki keterkaitan yang erat dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Tujuan dari sosiologi adalah untuk mengungkap berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan orientasi terhadap perubahan. Permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi sering kali tercermin dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam bentuk novel. Novel merupakan upaya pengarang untuk menciptakan representasi dari realitas kehidupan sosial, yang mencerminkan korelasi antara manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Sosiologi dapat memberikan pemahaman terkait sastra, dan sastra dapat memberikan pemahaman terkait sosiologi (kehidupan sosial), sehingga pemahaman keduanya lebih utuh (Hidayat,2017;2). Selain itu dapat dikaitkan bahwa sosiologi sastra yang berkaitan dengan sikap seseorang terhadap pembaca dan pemahaman seseorang dalam bidang sastra.

Berikutnya, Wellek serta Werren (1993:29.30) menerangkan kalau sosiologi sastra mempunyai 3 antara lain adalah:

- 1) Sosiologi Pencipta, yaitu permasalahan mengenai kedudukan dan latar belakang sosial pengarang, ideologi pengarang yang digambarkan dari berbagai kegiatan pengarang.
- 2) Sosiologi karya sastra, merupakan suatu kajian yang membahas tentang permasalahan yang berkaitan dengan suatu karya sastra yang menjadi cakupannya bagian yang tersirat dalam karya sastra sendiri, tujuan dan amanat yang hendak disampaikan.
- 3) Sosiologi pembaca, di sisi lain, mencakup permasalahan yang berhubungan dengan pembaca serta pengaruh sosial terhadap masyarakat.

Penjabaran yang diperoleh diatas yaitu sosiologi sastra dapat memperlihatkan gambaran mengenai suatu karya sastra, maka seluruhnya ditinjau dari ujung kemasyarakatan yang mempunyai penguasaan banya, lingkungan serta bermacam-macam yang mengaitkan pengarang, pembaca serta karya sastra itu sendiri.

Analisis sosiologi sastra membagikan estensi yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra selaku produk Masyarakat tertentu dan bertujuan meningkatkan pandangan nilai sastra. Demikian sebagai pembahasan tentang hakikat sosiologi sastra serta ikatan antara karya sastra dengan Masyarakat yang dipakai dalam menganalisis novel *Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah*.

2. Teori Sosiologi Sastra

Salah satu teori yang mengkaji suatu karya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan sosial adalah teori sosiologi sastra. Keterkaitan karya sastra dengan Masyarakat, peran masyarakat sebagai pengarang karya sastra, dan penerimaan Masyarakat terhadap suatu karya sastra, semuanya dipelajari dalam sosiologi sastra. Hubungan pengarang dengan kehidupannya akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian yang menerapkan kajian teori sosiologi sastra, baik dari segi bentuk maupun isi karya sastra. Meskipun sosiologi memiliki tujuan yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya, setiap orang memiliki cara pandang yang unik tentang bagaimana fungsi masyarakat.

Selain pengertian di atas, terdapat juga beberapa tokoh yang juga mengemukakan tentang teori sosiologi sastra yaitu Plato dan Karl Marx. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

- a) Plato memandang sastra sebagai tiruan kenyataan. Dalam sosiologi sastra, teori plato yaitu mengulas “realitas” yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan realitas yang terjalin dalam warga yang menyangka sastra selaku fasilitas untuk mencatat dokumen sosial historis warga (Wiyatmi,2013:13).
- b) Karl Marx sosiologi penciptaan ilham, konsep serta kesadaran awal kalinya secara secaralangsung tidak dapat dipisahkan dengan ikatan material antara manusia, bahasa kehidupan nyata.

Dalam teori sosiologi sastra pandangan Marx karya sastra diduga selaku wujud superstruktur warga, yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan infrastruktur (basis material) yang mendasarinya (Wiyatmi,2013:22)

Studi sosiologi sastra merupakan sebuah disiplin yang bersifat abstrak dan kurang terdefinisi dengan jelas. Disiplin ini terdiri dari sejumlah studi empiris serta berbagai eksperimen yang berkaitan dengan teori-teori yang lebih umum. Masing-masing studi tersebut memiliki persamaan dan menunjukkan keterikatan yang erat antara sastra dengan Masyarakat. Penelitian sosiologi yang verstehen ataupun fenomenologis yang sarannya merupakan Tingkat “arti” dari karya sastra. Karya sastra adalah kehidupan buatan dan rekaan sastrawan. Kehidupan dalam sebuah karya sastra merupakan kehidupan yang diwarnai dengan sikap sipenuli, latar belakang pendidikan, keyakinan dan lainnya. Karena itu fakta atau kebenaran data sebuah karya sastra tidak dapat disamakan dengan sebuah kenyataan dan kebenaran yang ada disekitar kita. Sastra dengan manusia erat sekali hubungannya, Keberadaan sastra pada hakikatnya seringkali berawal dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh manusia beserta lingkungan sekitarnya. Kemudian, munculnya imajinasi yang tinggi dari seorang pengarang untuk

menuangkan berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya ke dalam sebuah karya sastra.

3. Tokoh-Tokoh Teori Sosiologi konflik

Tokoh-tokoh sosiologi konflik diantaranya adalah :

a) Plato (428-348)

Plato mencetuskan istilah teori mimesis, pelopor teori sosial sastra yang menyinggung konsep dasar sosiologi sastra memiliki keterkaitan antara manusia dan Masyarakat sebagai cermin. Mimesis (Bahasa Yunani) yaitu perwujudan atau peniruan yang digunakan dalam teori-teori tentang seni yang dikemukakan oleh plato.

Dalam pandangan plato, seluruh benda yang berbentuk pasti mencerminkan suatu ide atau seperti gambar induk. Seperti tukang yang membuat kursi, maka dia hanya mencopy yang ada di dunia ide-ide tersebut. Copy-an tersebut tidak sesuai dengan yang asli, kenyataan yang diamati menggunakan pancaindra akan kalah dari dunia ide. Seni pada dasarnya hanya menyajikan ilusi tentang kenyataan atau tiruan dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga tetap jauh dari kebenarannya. Dengan demikian, seorang tukang memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang seniman, karena seniman hanya menjiplak dan mencopy (Jameel, 2011; 1).

b) Aristoteles (384-322)

Ariestoteles juga mengambil teori mimesis dari plato yaitu menggambarkan kenyataan, Ariestoteles berpendapat yaitu teori mimesis tidak hanya semata-mata menjiplak dari kenyataan melainkan menghadirkan sesuatu yang baru, kenyataan sendiri tergantung pada perilaku kreatif seseorang dalam memandang suatu kenyataan.

Dalam pandangan Ariestoteles karya sastra atau karya seni yang diciptakan oleh sastrawan atau seniman lebih berharga dari pada tiruan. Karya sastra yang diciptakan kembali oleh seniman ataupun sastrawan dengan dunia pemikirannya sendiri yang lebih sesuai dengan keinginannya. Karya sastra bukan lagi copy dari kenyataan melainkan perwujudan konsep umum dari kenyataan yang diwujudkan oleh seniman, seniman memilah beberapa unsur dan menyusun suatu gambaran yang mudah dipahami, karena kodrat manusia dan kebenarannya universal yang berlaku pada suatu zaman tertentu (Jameel, 2011; 2).

Dengan demikian telah dipaparkan diatas, terdapat perbedaan pandangan antara Plato dan Ariestoteles. Plato memukakan tentang pandangannya terhadap mimesis sebagai tiruan atau copy dari alam, kenyataan yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra atau karya seni kenyataan tersebut berasal dari ide. Sedangkan pendapat Ariestoteles mengenai mimesis tidak hanya sekedar tiruan saja melainkan gabungan antara tiruan atau copy dan kreasi atau

ciptaan. Menurut Aristoteles karya sastra ialah suatu ciptaan yang baru dengan dunia baru yang dilahirkan oleh pengarang.

c) Karl marx

Karl Marx berpendapat bahwa konflik kelas dianggap sebagai titik sentral masyarakat. Konflik antara kapitalis dan proletar merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat. Setiap jenis konflik melibatkan konsolidasi kekacauan yang semakin meningkat. Kaum kapitalis mengelompokkan penduduk menjadi beberapa orang. Dalam sejarah, kaum borjuis menciptakan kekuatan produktif dari semua generasi sebelumnya. Namun kelas-kelas ini juga saling bertentangan. Masyarakat terbagi menjadi dua kelas besar, yaitu borjuasi dan proletar.

Dasar analisis Marxis adalah pemahaman kekuasaan politik sebagai pelengkap kekuasaan kelas dan perjuangan politik sebagai bentuk khusus perjuangan kelas. Struktur administratif negara modern adalah sebuah komite yang mengatur urusan sehari-hari kaum borjuis. Sebagian dari total produksi membuka jalan bagi konflik-konflik ini. Diperkirakan kelas menengah pada akhirnya akan hilang. Pedagang dan perajin termasuk golongan proletar karena modal kecil tidak mampu bersaing dengan modal besar. Dengan demikian, kaum proletar direkrut dari semua lapisan masyarakat. Maka pembedaan antara pekerja/buruh akan hilang. Karyawan memulai bentuk gabungan. Konflik sering muncul antara

kedua kategori ini. Para pekerja memulai koalisi persahabatan dengan oposisi untuk memastikan bahwa upah mereka tetap terjaga. Mereka membentuk ikatan yang kuat dan mampu mendukung mereka ketika pertempuran semakin intensif. Bagian dari proletar dengan unsur pencerahan dan kemajuan, kemungkinan peningkatan potensial secara revolusioner.

d) Lewis A. Coser

Konflik dapat menjadi sarana untuk membentuk, menyatukan dan memelihara struktur sosial. Konflik dapat menciptakan dan mempertahankan garis batas antara dua kelompok atau lebih, suatu kelompok berkonflik dengan kelompok lainnya. Misalnya, pemisahan gereja kaum tradisional (yang mempertahankan praktik ajaran Katolik pra Konsili Vatikan II) dan gereja Anglo-Katolik (yang memisahkan diri dari Gereja Episkopal karena isu pentahbisan perempuan). Perang bertahun-tahun di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok negara israil dan Arab,

Coser melihat katup pengaman sebagai jalan keluar untuk mengurangi permusuhan, yang tanpanya hubungan antara pihak-pihak yang bertentangan akan menjadi tegang. Katup pengaman merupakan mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk melindungi suatu kelompok dari potensi konflik sosial. Katup

pengaman adalah institusi yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap suatu sistem atau struktur. Menurut

Coser, konflik terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Konflik realistik, yang muncul dari rasa frustrasi terhadap persyaratan khusus yang muncul dan perkiraan manfaat yang mungkin didapat. jumlah peserta dan target yang dinilai mengecewakan. Misalnya buruh yang mogok untuk mendapatkan tuntutan berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.

Konflik non realistik, yaitu konflik yang bukan disebabkan oleh pesaing yang antagonis, namun karena adanya kebutuhan untuk meredakan ketegangan, setidaknya dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat, yang buta huruf biasanya diatasi dengan ilmu gaib seperti teluh, ilmu hitam, dan lain-lain. Sama seperti masyarakat maju yang menggunakan kambing hitam sebagai pengganti ketidakmampuan untuk melawan kelompok yang seharusnya menjadi musuh mereka.

Seseorang dapat terlibat dalam konflik yang realistik tanpa permusuhan atau agresi. Contoh: Dua orang pengacara yang merupakan teman dekat saat masih mahasiswa. Kemudian, setelah lulus dan menjadi pengacara, mereka mempunyai masalah yang membawa mereka ke pengadilan. Masing-masing dari mereka secara agresif dan menyeluruh membela kepentingan kliennya, tetapi setelah keluar dari pengadilan, mereka melupakan perbedaan

mereka dan pergi ke restoran untuk membahas masa lalu. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser mencatat bahwa semakin dekat hubungan, semakin besar rasa keterikatan, semakin besar pula kecenderungan untuk menekan dari pada mengungkapkan permusuhan. Sebaliknya, dalam hubungan sekunder, misalnya dengan mitra bisnis, permusuhan dapat diungkapkan dengan relatif bebas. Ketika konflik benar-benar melewati batas, maka menimbulkan ledakan yang membahayakan hubungan. Contoh: Seperti konflik antara suami istri dan konflik antar teman.

Coser mengutip pengamatan Simmel yang mengurangi ketegangan dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti dari pengamatan komunitas Yahudi bahwa meningkatnya konflik antar kelompok mungkin terkait dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Jika tidak terjadi konflik intra kelompok, hal ini menunjukkan lemahnya integrasi kelompok ke dalam masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil, konflik intrakelompok menunjukkan adanya hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dari sudut pandang negatif. Perpisahan adalah peristiwa umum yang justru dapat memperkuat struktur sosial. Dengan

demikian, Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

e) Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf, dalam (Turner,1998: 165-167). Setiap Masyarakat itu memiliki dua sisi yang saling keterkaitan, yaitu konflik dan konsensus. Oleh karena itu, dalam menganalisis peristiwa yang berkaitan dengan konflik, sangat penting untuk tidak hanya mempertimbangkan salah satu sisi secara terpisah, seperti yang diusulkan oleh kaum fungsionalis yang cenderung mengembangkan pandangan utopistik, melainkan perlu untuk mempertimbangkan kedua sisi tersebut secara simultan dalam suatu pendekatan dialektik. Pendekatan teori ini disebut oleh Ralf Dahrendorf sebagai teori dialektika konflik.

Perspektif konflik dialektik yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf hingga saat ini masih dianggap sebagai salah satu karya terbaik dalam memahami konflik jika dibandingkan dengan pemikiran Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel. Dahrendorf percaya bahwa proses institusionalisasi itu melibatkan penciptaan "asosiasi yang dikoordinasikan secara paksa" atau "imperatively coordinated associations" (ICA), yang terdiri dari perbedaan peran dalam suatu organisasi. Ia menekankan bahwa berbagai unit sosial, dari organisasi yang kecil hingga yang besar merupakan asosiasi

yang dikoordinasikan secara paksa melalui pembentukan relasi kewenangan, Dimana posisi tertentu memiliki hak normative untuk mendominasi posisi lainnya. Keteraturan sosial itu dipelihara melalui proses penciptaan relasi kewenangan dengan berbagai tipe ICA yang terdapat di seluruh lapisan sistem sosial.

Ralf Dahrendorf kemudian menguraikan mengenai kelompok, konflik, dan perubahan. Ralf Dahrendorf membedakan tiga tipe utama kelompok. Pertama, adalah kelompok semu (quasi group), yang terdiri dari sejumlah individu yang memegang posisi dengan kepentingan yang serupa. Kedua, adalah kelompok kepentingan. Ketiga, yaitu kelompok konflik yang muncul dari interaksi antara berbagai kelompok kepentingan. Aspek terakhir dari teori konflik Dahrendorf adalah hubungan antara konflik dan perubahan. Dalam hal ini, Ralf Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis A. Coser yang menekankan fungsi konflik dalam mempertahankan statusnya. Namun demikian, Ralf Dahrendorf berpendapat bahwa fungsi konservatif dari konflik hanyalah salah satu aspek dari realitas sosial. Di samping itu, konflik juga berpotensi menghasilkan perubahan dan perkembangan.

Secara singkat, Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik terbentuk, kelompok tersebut akan mengambil tindakan yang dapat memicu perubahan dalam struktur sosial. Apabila konflik tersebut berlangsung secara intens,

perubahan yang terjadi akan bersifat radikal. Jika konflik disertai dengan tindakan kekerasan, maka perubahan pada struktur sosial akan terjadi secara mendadak.

4. Sejarah Lahirnya Teori Sastra

Sosiologi sastra telah ada semenjak masa Yunani Klasik, kurang lebih abad kelima sampai keempat saat sebelum masehi. Kemunculan dari perspektif ini muncul dari keseriusan peneliti, sastra structural yang terpaku pada objek karya. Plato serta Ariestoteles yang mengulas tentang sastra masih berfokus pada puisi. Plato menyangka karya seni selaku mimetis maupun tiruan dari dunia alam serta karya sastra ataupun seni dikira menjauhkan manusia dari kenyataan kehidupan. Ariestoteles menolak serta menyangka kalau seni ataupun sastra tidak hanya meniru realitas begitu saja, tetapi mengkreasikan dunia menimpa mimetis selaku pondasi estetika serta seni.

Dalam kesusastraan Indonesia, sosiologi sastra bermula pada tahun 1970an. Buku yang pertama mungulas tentang sosiologi sastra ditulis oleh Supardi Djoko Damono dengan judul Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas 1978. Setelah itu buku pengantar sosiologi sastra dari Strukturalisme Genetic hingga Post Modernisasi 1994 karya Faruk serta disusul Ratna yang bertajuk paradigma sosiologi sastra 2003, serta terus tumbuh. Sosiologi sastra muncul akibat prespektif “kejenuhan” dari kajian structural yang menekankan pada otonom karya semata. Ilmu yang mencermati aspek kemanusiaan dengan perbandingan kenyataan

estensi ini meningkatkan masa baru dalam rise, kritik ataupun kajian prespetif sosial dari bermacam sudut pandang manapun.

5. Sosiologi karya

Penelitian ini mengkaji tentang Konflik Sosial dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah yang akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra berupa karya sastranya. Tujuan dari sosiologi karya sastra sendiri yaitu meliputi bagian karya sastra, dan bagian-bagian yang terdapat dalam karya sastra ini berhubungan serta persoalan kemasyarakatan. Wellek dan Warren (2016;100) berkiplat mengenai sosiologi karya yaitu meliputi pendekatan yang dapat diterapkan ke dalam penelitian, diantaranya pendekatan yang biasa diterapkan yaitu keterikatan sastra dengan masyarakat, menganalisis sastra sebagai salinan dari gambaran realita sosial yang ada.

Setelah itu Wallek serta Warren mengungkapkan jika selaku arsip sosial dan karya sastra juga digunakan untuk menggambarkan generalisasi sejarah sosial. Jika seorang novelis mengkaji sebuah karya secara artistik, maka ia perlu menjawab secara konkrit tentang hubungan antara karya sastra tersebut dengan realitas atau fakta sosial. Pertanyaan itu perlu berpijak pada penjelasan-penjelasan terkait sistem kependudukan diluar sastra agar dapat menelaah tipe-tipe sosial tertentu dan tempat tokoh-tokohnya dalam novel yang akan ditulis. Terakhir, nilai metode linguistik. Latar belakang yang paling dekat dengan sebuah karya sastra adalah linguistik dan budaya sastra itu sendiri. Budaya ini

dibentuk oleh budaya tertentu yang menjadi perhatian masyarakat sosial dan fungsi sebagai sumber inspirasi karya sastra. Secara tidak langsung, sastra juga berkaitan dengan kondisi politik, sosial, ekonomi tertentu.

Sosiologi karya sastra merupakan observasi sosiologi sastra secara langsung mengamati atau mengkaji secara eksklusif suatu karya sastra dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat saat ini. Sosiologi sastra bermula dari sebuah teori yang disebut teori imitasi yang diciptakan oleh Plato, yang berpendapat bahwa sastra adalah tiruan dari suatu realita. Sastra sebagai gambaran masyarakat mengacu pada sejauh mana karya sastra dimaksudkan untuk mencerminkan atau menggambarkan keadaan masyarakat yang ada pada saat itu. Konsep cermin ini adalah bahwa masyarakat itu sendiri tidak akan sama dengan masyarakat yang diciptakan oleh pengarang dalam karya sastra, karena pengarang menciptakan karya berdasarkan campur tangan pandangan hidupnya sendiri. Dengan demikian, kata cermin berfungsi sebagai refleksi warga Negara yang sengaja diciptakan oleh pengarang, namun tidak berarti bahwa realitas yang terdapat dalam masyarakat. Yaitu sastra data mencerminkan kehidupan sosial atau ungkapan spiritual zaman.

Penelitian ini memperoleh hasil yang relevan, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengkaji sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pra sastrawan untuk menyampaikan kasus-kasus yang ada pada masyarakat kontemporer dengan pendekatan

Wallek dan Warren, yang mengatakan bahwa sosiologi karya sastra sebagai arsip sosial sastra bertujuan untuk memberikan rangkuman sejarah sosial masyarakat melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra eksklusif novel tersebut. Sehingga dalam penerapan sosiologi sastra dalam menganalisis tentang konflik sosial dalam novel *Dikta dan Hukum* kemudian mengaitkan dengan permasalahan mengenai konflik yang ada pada kehidupan nyata seperti berkaitan dengan masalah-masalah sosial dalam isi novel, sastra sebagai cerminan masyarakat dan sastra sebagai dokumen sosial budaya, dan tidak dapat dipungkiri bahwa novel begitu menarik untuk diteliti dan dirombak dari sisi manapun, baik dari segi kebudayaan, sosial, keperluan dan dinamika spesifik yang dapat dihadirkan oleh penulis.

6. Konflik Sosial

Konflik merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Keterikatan ini disebabkan oleh berbagai perbedaan yang sangat beroperasi dan dapat menimbulkan konflik antar individu. Salah satu konflik yang sering terjadi dalam lingkungan sosial disebut konflik sosial. Konflik sosial merupakan permasalahan yang muncul di Masyarakat karena adanya hubungan manusia yang tidak selalu memandang suatu peristiwa dengan cara yang sama (dalam Putri RR,2018). Oleh karena itu. Webster (dalam mustamin, 2016) menekankan bahwa konflik berasal dari kata “conflict” yang berarti konflik antara dua pihak atau lebih. Berbagai aspek penyebab eksistensi

konflik muncul ke permukaan yang menimbulkan konflik, seperti perbedaan gender, ras, ideologi, dan status sosial. Adanya kehidupan sosial menyebabkan masuknya konflik sosial dalam Masyarakat (Nursantari,2018). Selain itu, Sazari dan Hayati 2020:2 menekankan bahwa konflik sosial di Masyarakat menarik bagi seorang pengarang karena memberikan ide dan inspirasi untuk menulis sebuah karya sastra.

Perkembangan sebuah karya naratif tidak bisa dikatakan begitu saja. Ditentukan oleh bentuk dan isi konflik, struktur konflik yang ditampilkan. Kemampuan pengarang dalam memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) sangat menentukan tingkat ketertarikan dan ketegangan pada cerita yang dihasilkan (Nurgiyanto,2002:122). Itulah sebabnya konflik merupakan bagian yang sangat penting dalam sastra. Jika tidak ada kontradiksi dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut tidak menarik. Meredith dan Fitzgerald dalam (Nurgiyantoro,2002:122) berpendapat bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan/atau dialami oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, dan jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, maka mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Jadi konflik dalam pandangan kehidupan yang normal, artinya tidak ada maknanya dalam cerita, menandakan pada keadaan negatif sesuatu yang tidak menyenangkan.

Peristiwa dapat menimbulkan terjadinya konflik, sebaiknya Ketika suatu konflik muncul peristiwa-peristiwa lain bisa saja terjadi, misalnya sebagai akibat dari konflik tersebut. Konflik demi konflik dan peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik semakin meningkat. Berdasarkan sebab-sebab terjadinya konflik dapat disimpulkan bahwa konflik selalu bersifat merusak dan konflik sendiri yang mendorong timbulnya konflik lebih lanjut sehingga menyebabkan perubahan yang tidak dapat dihindari. Dan perubahan selalu mengarah pada peningkatan kualitas manusia, Dimana konflik dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan dan juga menguntungkan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dan dapat menimbulkan munculnya satu sama lain, bahkan konflikpun hakikatnya merupakan sebuah peristiwa.

1) Bentuk-Bentuk Konflik

Coser (1956:48) mengklasifikasikan konflik menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik. Kedua bentuk konflik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan pandangan Coser, konflik tidak hanya dipahami dari segi nilai, diskriminasi, atau sikap penindasan terhadap kelompok yang lebih lemah. Coser juga melihat bahwa konflik berkaitan dengan pengekangan aktualisasi diri.

a. Konflik Realistik

Konflik realistik merupakan bentuk kekecewaan yang dirasakan oleh individu atau kelompok, yang berasal dari

ketidakselarasan terhadap berbagai tuntutan dan estimasi keuntungan yang dirumuskan dalam konteks hubungan sosial.

b. **Konflik Non-Realistis**

Konflik non-realistis adalah bentuk konflik yang timbul akibat upaya untuk meredakan ketegangan, setidaknya dari salah satu pihak yang terlibat dalam konflik (Cosser, 1956:49). Konflik non-realistis tidak disebabkan oleh adanya perbedaan tujuan antara pihak-pihak yang berkonflik atau berlawanan. Salah satu contoh konflik non-realistis adalah penggunaan ilmu hitam (ilmu gaib) untuk membalas dendam terhadap pihak yang dianggap sebagai lawan.

2) Jenis-Jenis Konflik

Selain memiliki bentuk-bentuk, konflik juga memiliki jenis-jenisnya yang dikelompokkan berdasarkan jumlah pemilik konflik. Hal tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

- **Konflik Intrapersonal:** Konflik yang terjadi di dalam diri seseorang.

Meski konflik ini terjadi dalam diri seseorang, namun dalam proses terjadinya kerap kali melibatkan pihak lain. Konflik interpersonal biasanya terjadi saat seseorang memiliki kesulitan dalam menentukan suatu keputusan. Konflik ini dapat terselesaikan dengan jangka waktu yang relatif singkat bahkan dapat terjadi dalam tempo yang sangat

lama, hal itu bergantung bagaimana sikap yang diterapkan seseorang dalam menghadapi jenis konflik ini.

- **Konflik Interpersonal:** Konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih.

Berbeda dengan jenis konflik pertama, konflik ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki ketidaksamaan paham. Biasanya konflik dapat meluas secara mudah, hal ini tergantung bagaimana keadaan lingkungan sosial para pemilik konflik.

- **Konflik Antar Kelompok:** Konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih.

Konflik antar kelompok adalah konflik yang cakupannya paling luas di antara konflik yang ada konflik ini tidak hanya melibatkan pihak perindividu saja, namun melibatkan banyak orang di dalamnya. Konflik ini biasanya juga terjadi akibat perselisihan paham antara dua kelompok yang bahkan memiliki persamaan tujuan. Dalam proses penyelesaiannya konflik ini akan memakan waktu yang cukup lama karena akan mengalami kesulitan dalam menyatukan perbedaan pendapat di dalamnya.

- **Konflik Organisasi:** Konflik yang terjadi dalam suatu organisasi.

Konflik organisasi terjadi dalam suatu kelompok yang memiliki satu tujuan yang sama, konflik ini terajadi karena perbedaan persepsi di dalamnya. Berbeda dengan konflik lain, konflik yang satu ini biasanya akan lebih mudah pemecahan masalahnya, sebab dalam proses organisasi tentunya memiliki satu acuan yang menjadi landasan pengikat antar anggotanya.

Jenis-jenis yang telah diuraikan tidaklah bersifat mutlak, artinya bertambah sesuai dengan penyebab dan pihak-pihak yang bersangkutan dalam suatu konflik.

3) Fungsi Konflik

Munculnya konflik sosial dilingkungan Masyarakat sering kali dikaitkan dengan berbagai pengaruh. Dampak tersebut ada yang positif dan negatif. Oleh karena itu, keadaan konflik dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi salah satu pihak yang terlibat. Dengan adanya dampak tersebut, konflik dapat menjadi alternatif unruk berinteraksi sehingga keberadaannya tidak perlu ditakuti dan dihindari (Nursantari,2018).

Coser (1956) pernah melakukan kajian mengenai fungsionalitas konflik dalam kelompok sosial dengan menyampaikan kondisi konflik yang positif kepada masyarakat. Temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat berkontribusi dalam mempertahankan struktur sosial yang

telah terbentuk. Konflik sebagai suatu proses sosial dapat menunjukkan batasan-batasan kelompok yang seharusnya dipertahankan.

Menurut Coser, tujuan utama dari kajian tersebut adalah untuk memproyeksikan tindakan positif dari suatu konflik yang berpotensi untuk mempertahankan dan meningkatkan integritas sosial. Keberadaan konflik antar kelompok memberikan peluang untuk meningkatkan solidaritas internal di antara kelompok yang terlibat dalam konflik. Konflik dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan tingkat intensitasnya terhadap sistem. Apabila konflik tidak beririsan dengan sistem, maka konflik tersebut bersifat fungsional. Sebaliknya, ketika konflik beririsan dengan sistem dan berpotensi merongrong inti sistem yang telah ada, maka konflik tersebut bersifat disfungsional.

4) Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Menurut Lewis A Coser, penyebab utama terjadinya konflik sosial adalah sebagai berikut

- Perbedaan kepentingan

Coser menyatakan bahwa konflik timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok dalam Masyarakat. Setiap individu atau kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, dan Ketika kepentingan tersebut bertentangan, maka dapat memicu terjadinya konflik.

Perbedaan ini dapat berupa perbedaan perasaan, pendirian, atau pendapat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap manusia adalah individu yang unik dan istimewa, karena tidak ada kesamaan yang mutlak antara satu individu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik sosial. Dalam menjalani pola interaksi sosial, adalah hal yang tidak mungkin bagi seseorang untuk selalu sejalan dengan individu lainnya.

- **Ketidakadilan**

Konflik juga dapat timbul akibat adanya ketidakadilan dalam Masyarakat, baik secara ekonomi, politik maupun sosial. Orang yang merasa didiskriminasi akan diperlakukan tidak adil dengan bereaksi melakukan perlawanan atau konflik. Misalnya dalam perjodohan, seringkali terdapat ketidakadilan dan diskriminasi, terutama terhadap individu yang tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidup sendiri. Hal ini dapat memicu konflik antara kelompok yang mendukung kesetaraan gender dan kelompok yang mempertahankan tradisi perjodohan.

B. Kajian Empirik

Penelitian ini mengkaji tentang konflik sosial dalam kehidupan manusia yang tidak terlepas dari beberapa rujukan dan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dari beberapa literatur

yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian mengenai konflik sosial sebelumnya pernah dilakukan oleh Endah Ridha Sevira (2022), penelitian Afriza Yuan Ardias (2019), dan penelitian Emy Ipritania (2015) diantaranya:

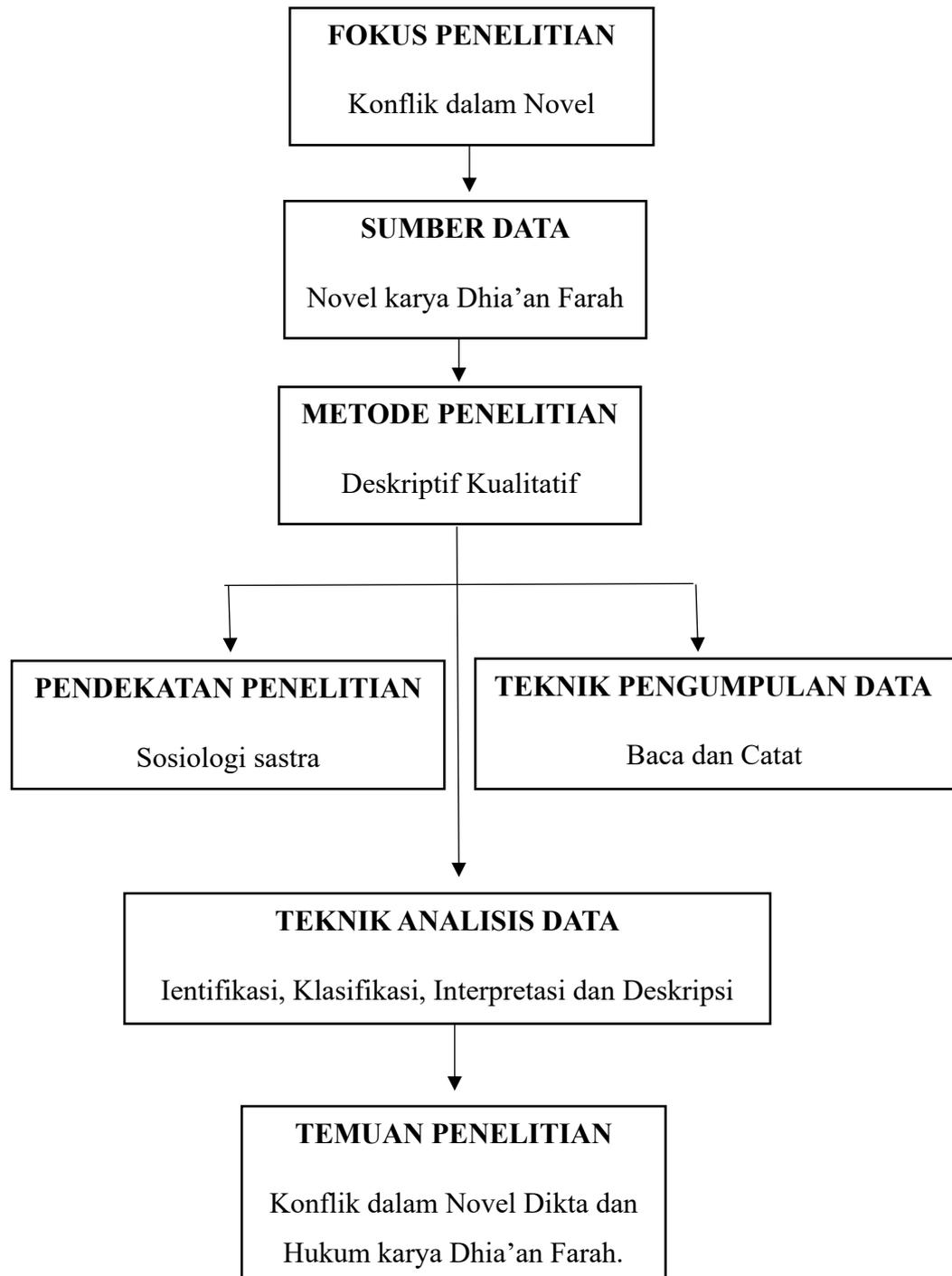
1. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Endah Ridha Sevira (2022) Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang berjudul “Konflik Sosial dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, majalah, dan materi lain yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi konflik sosial yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata serta untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya tersebut. Letak persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji konflik sosial. Sedangkan perbedaannya terlihat Dimana penelitian yang dilakukan oleh Endah Ridha Sevira mengangkat nilai-nilai Pendidikan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan tidak mengangkat permasalahan tersebut. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memberikan analisis terhadap permasalahan sosial, permasalahan lingkungan hidup, dan lain-lain.
2. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Afriza Yuan Ardias (2019) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak

Buta karya Rendy Kuswanto”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keterkaitan sebuah karya sastra yang menyampaikan potret realistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian sosiologi sastra dengan menggunakan teori Lan Watt. Hasil penelitian dari ini terdapat data yang menunjukkan bentuk konflik sosial, penyebab konflik serta penyelesaian konflik. Kemudian terdapat perbedaan yaitu penggunaan teori dari para ahli. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori Karl Marx, Wellek dan Warren. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Afriza Yuan Ardias menggunakan teori sosiologi menurut Lan Watt. Letak persamaannya terlihat pada pemilihan objek yang sama-sama memilih objek novel hanya saja dengan judul yang berbeda

3. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Emy Ipritania (2015) yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata (tinjauan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitian ini adalah mengenai, bentuk konflik sosial dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata, aspek sosial penyebab terjadinya konflik dalam novel Cintrong Paju-Pat karya Suparto Brata. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Teknik Pustaka Teknik Simak dan Teknik catat. Hasil penelitian ini meliputi: (1) bentuk konflik sosial: kecemburuan, penindasan, memfitnah, kecurigaan, pengorbanan, perbedaan gender, kesombongan, perbedaan status sosial, konflik, pikiran, konflik batin,

penghinaan, kekerasan, perdebatan, pemaksaan. (2) penyebab terjadinya konflik sosial: perbedaan pendapat, ketidakcocokan, pemaksaan, konflik batin, prasangka buruk, sindiran, perbedaan status sosial, kecemburuan, sakit hati, dendam, fitnah, kekecewaan. (3) sikap tokoh dalam menyelesaikan konflik: mengalah, tetap pada pendirian, berani, memaksa, curiga, membantah, menghormati, menghargai, pemaarah, semena-mena, menolak, meluruskan masalah, merendahkan. Letak persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji konflik sosial. Hasil penelitian ini meliputi bentuk konflik, penyebab terjadinya konflik sosial dan cara menyelesaikan konflik tersebut. Sedangkan perbedaannya ada pada analisis novel dan terdapat beberapa bentuk konflik yang terjadi di setiap bagian dari novel Dikta dan Hukum seperti konflik perjodohan, perselingkuhan, konflik kebebasan individu dan konflik akibat penyakit yang diderita tokoh utama. Selain bentuk konflik yang ditemukan, peneliti juga menemukan strategi atau penyelesaian dari konflik-konflik yang telah terjadi. Untuk memilih strategi ini juga tidak asal, tidak sembarangan. Harus melihat konflik terjadi antara siapa dengan siapa, kondisi konflik seperti apa dan konflik yang terjadi seperti apa.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara pandang dan pendekatan terhadap suatu objek, yang dalam pengertian lain, dapat diartikan sebagai asumsi-asumsi dasar yang digunakan sebagai pegangan dalam menganalisis objek tertentu (Attar Semi, 1993:63).

Penelitian harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan objek yang menjadi fokus kajiannya (Sapardi Djoko Damono, 1984:2). Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu cara untuk memahami karya sastra serta hubungan antara karya tersebut dengan masyarakat yang melatarbelakanginya (Nyoman Kutha Ratna, 2003: 2). Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat (Attar Semi, 1993: 46). Dalam konteks sosiologi sastra, yang dibahas adalah hubungan antara masyarakat dan karya sastra itu sendiri, yang merupakan hasil ciptaan manusia atau masyarakat, dengan pendekatan yang dilakukan dari dalam. Oleh karena

itu, objek penelitian ini adalah novel "Dikta dan Hukum" karya Dhia'an Farah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan kejadian berdasarkan fakta yang ditemukan makna dengan melakukan penganalisisan terhadap tulisan, metode kualitatif mempunyai ciri khas tersendiri di dalam suatu ilmu pengetahuan dalam ranah sosial kemudian secara fundamental terarah pada pengamatan di dalam sosial ataupun tulisan.

Menurut (Salamat,M,2015:136-137) penelitian kualitatif yaitu pengembangan prersektif yang akan digunakan untuk memahami dan mengembangkan realitas. Penelitian kualitatif ini dapat dikembangkan dengan cara mendeskripsikan apa yang dilihat dari objek yang diperoleh. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada kejadian atau gejala yang bersifat alami. Dalam hal ini peneliti menggunakan objek kajian novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah sebagai objek yang menggunakan jenis penelitian kualitatif.

B. Sumber Data

Sumber data yang terkait berdasarkan subjek data yan telah diperoleh oleh penulis. "Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh" Siswantoro (dalam Wahyuni,2020:43). Pendapat ini

menunjukkan bahwa sumber data merupakan data yang penting, karena harus jelas dari mana data yang diteliti diperoleh.

Sumber data penelitian ini meliputi kata-kata, kalimat, serta ungkapan yang terdapat dalam novel "Dikta dan Hukum" karya Dhia'an Farah, yang terdiri dari 388 halaman. Sumber data lainnya diperoleh dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat sumber informasi lain yang berfungsi sebagai pendukung atau penguat, antara lain perpustakaan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, toko buku Gramedia, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, artikel, Ipusnas, dan Internet.

Penelitian data sendiri biasanya terbagi menjadi dua bagian, yang pertama data primer dan yang kedua data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer dapat diarahkan oleh peneliti sendiri, ataupun bergantung pada beberapa aspek, seperti, 1). Kualitas dari alat pengumpulan data, jika alat yang digunakan dalam pengumpulan data memiliki validitas dan reabilitas yang baik, maka hasilnya data yang didapat akan valid dan reabel. 2). Kualitas kualifikasi pengambilan data contohnya, tespsikologi tidak dapat dikerjakan oleh sembarang orang, dan 3). Kualitas keterlibatan prosedur pengumpulan data ialah alat pengumpul data memiliki pedoman pelaksanaan yang diikuti agar datayang didapat valid dan reabel, Salamet,M (2015;76-77). Dasar

paling utama yang dijadikan data primer adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah berupa kalimat yang terdapat konflik sosial terhadap cerita tersebut.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi, catatan ataupun aksesoris serta hadi catatan terhadap informasi yang telah terkumpul. Bersumber pada penelitian ini sangat diperlukan dari Sebagian sumber rujukan yang akan menjadi ulasan selaku standarisasi penelitian dan teori yang digunakan dalam membedah dan mengkaji novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah, sebagai data sekunder dalam penelitian ini berbentuk buku, Adapun yang menjadi referensi yaitu buku cetak, buku online, jurnal, skripsi, dan sumber terpercaya yang dapat digunakan sebagai referensi.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Perpustakaan, Teknik baca dan Teknik catat.

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membaca referensi yang berkesinambungan dengan permasalahan penelitian. Menurut (Andalasan Setiawan, 2020,27) studi kepustakaan yaitu merupakan bagian yang menjabarkan hasil dari pencarian Pustaka lewat buku-buku dan dokumen kesusastraan yang relevan dengan penelitian,

penjabaran ini untuk menemukan jawaban dari persoalan, sehingga signifikansi penelitian yang dilakukan dapat terbaca dengan baik. Dalam tahap ini peneliti menggunakan Teknik studi Pustaka agar dapat mengumpulkan informasi dengan berbagai bantuan sebagai sumber referensi, seperti artikel yang berkesinambungan dengan permasalahan objek peneliti serta pengarangnya. Membaca secara terus menerus akan dapat lebih mudah mendapatkan suatu yang menjadi objek dalam penelitian untuk dijadikan data dan diberi tanda agar mempermudah peneliti.

a. Teknik Baca

Teknik baca adalah suatu cara yang dilakukan dengan membaca objek penelitian dengan tujuan menemukan data-data. (Endraswara,2013;162). Mengatakan Teknik baca adalah pengumpulan data dalam karya sastra dengan cara membaca secara terus menerus akan dapat lebih mudah mendapatkan suatu yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini Teknik baca yaitu untuk menemukan data-data yang dibutuhkan dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

b. Teknik Catat

Teknik catat dalam penelitian yang digunakan yaitu guna mencatat data-data dalam penelitian. Hamzah (2019;93) mengatakan Teknik catat yaitu merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat data-data yang berhubungan dengan

penelitian. Selain Teknik Studi Pustaka dan Teknik Baca, Teknik Catat yang diterapkan dalam penelitian ini digunakan untuk mencatat data-data yang telah diperoleh dari novel "Dikta dan Hukum" karya Dhia'an Farah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan Menyusun data ke dalam kelompok, data yang sudah dikelompokkan dianalisis dapat menjawab permasalahan, dengan menganalisis bagian-bagian yang dimiliki unsur sosiologi sastra dalam tokoh utama, dengan memperlihatkan kutipan dari kalimat atau pragraf yang tersedia di dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Menurut (Majid,2017;14-16) dalam proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan empat tahap diantaranya, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Tahapannya akan dipaparkan dibawah ini:

1. Reduksi Data

Yaitu dengan cara membaca, memahami dan mencatat data-data dari novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

2. Penyajian Data

Yaitu mengelompokkan data-data yang mengarahkan unsur sosiologi sastra, yaitu menampilkan konflik sosial yang terjadi pada tokoh utama dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

3. Interpretasi Data

Merupakan salah satu proses uraian arti dari serangkaian informasi yang sudah tersaji dalam data, tidak hanya sekedar memandang apa yang tersurat, namun mampu menguasai dan menafsirkan yang tersirat disajikan dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

4. Kesimpulan atau Verifikasi Data

Merupakan sesi akhir dalam proses pemecahan data, pada bagian ini peneliti mengungkapkan kesimpulan dari data-data yang sudah di dapat dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian bab ini, secara garis besar peneliti akan menguraikan tiga uraian penting. Ketiga uraian tersebut adalah hasil penelitian yang berisi temuan-temuan data dan pembahasan yang berisi kajian tentang “Faktor-faktor pemicu konflik alur cerita dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah. Bentuk konflik yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh lainnya dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah dan peran konflik terhadap pembentukan tokoh utama dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia’an Farah”. Untuk mengetahui pemaparan dari ketiga uraian tersebut, berikut ini akan disajikan masing-masing.

1. Faktor-faktor pemicu konflik

Konflik merupakan perselisihan, baik yang di alami oleh individu maupun antar individu, bahwa hubungan antar individu ke individu lainnya tentu memiliki bias, bisa jadi bias pada semakin kuatnya hubungan atau melemahnya hubungan. Sejalan dengan pemikiran Wahyudi (2021:18) di dalam teorinya mengatakan bahwa penyebab konflik muncul karena adanya perbedaan kepentingan antar manusia dalam kelompok. Memang benar adanya bahwa pemicu terjadinya konflik karena adanya perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan

perasaan, pendirian atau pendapat. Karena tidak pernah ada kesamaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Hubungan tentu memiliki dampak, yaitu dampak pertentangan diri maupun pertentangan antar individu ke individu lainnya. Sehingga sejalan dengan data yang sudah diperoleh bahwa tokoh utama memiliki pertentangan antar individu ke individu lainnya.

Hubungan individu antar individu tentu tidak akan menjadi selaras Ketika mengalami kebencian. Setiap manusia atau setiap individu Ketika sehebat apapun, sebegitu apapun perilaku pasangan kita, Ketika pikiran kita diselimuti oleh kebencian, maka kebaikan tidak akan tampak. Karena pikiran sudah diselimuti kebencian, maka kebencian itulah kemudian mewarnai dalam perilaku dan sikap.

a. Saling Membenci dan tidak Menyukai

Penulis novel menghadirkan konflik pertama dengan dibenturkannya kedua tokoh utama yaitu Dikta dan Nadhira pada problematika perjodohan yang disandingkan dengan suatu alasan yang sangat mustahil untuk ditentang, yaitu pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta. Hal itu ditunjukkan dengan temuan data seperti dibawah ini.

“Semoga gue gak jodoh sama orang nyebelin kayak lo. Kak”

"Semesta tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira" (Hal:7)

Dari data tersebut dapat kita lihat kalimat yang dilontarkan oleh tokoh utama Dikta maupun tokoh Utama Nadhira tidak hanya mengandung unsur penolakan pada persoalan pertunangan yang mereka hadapi, malainkan juga mengandung makna kebencian sehingga tidak keliru jika peneliti menyimpulkan bahwa kedua tokoh utama tersebut saling membenci dan tidak saling menyukai. Tidak ada perbedaan diantara kedua tokoh tersebut. Artinya, penulis novel mencoba menghadirkan perasaan benci pada kedua tokoh tersebut meskipun Keduanya merupakan teman dari kecil. Namun dari analisis peneliti dengan melihat konflik dari sudut pandang tokoh utama Nadhira tentunya memiliki kebencian yang lebih besar hal itu dikarenakan dengan adanya konflik pertama yaitu perjodohan, tokoh utama menjadi pihak yang dirugikan karena harus menanggung beban berisi harapan dari tokoh pendukung berupa ayah Dikta yang notabeni-nya tidak memiliki hubungan apapun kecuali hanya sebatas ayah dari teman kecilnya. Secara tidak langsung penulis novel membuat tokoh utama Nadhira harus mengorbankan perasaannya sendiri. Hal inilah yang menimbulkan spekulasi bahwa tokoh utama Nadhira memiliki kebencian yang lebih besar.

Sedangkan Ketika peneliti mencoba melihat konflik dari sudut pandang tokoh utama Dikta menemukan sebuah Kesimpulan bahwa seharusnya kebencian yang dimiliki oleh tokoh utama Dikta

yaitu berupa perjodohan yang disebabkan oleh problematika perjodohan tidaklah terlalu besar. Hal ini karena penulis menempatkan tokoh Dikta pada posisi yang akan lebih menerima pada setiap kemungkinan yang tidak ia harapkan. Hal ini disebabkan karena penulis novel memulai konflik tersebut dari tokoh pendukung berupa ayah Dikta. Kebingungan yang dirasakan tokoh utama Dikta seharusnya lebih besar dari pada kebencian yang ia tanam pada Nadhira. Namun sekecil apapun kebencian yang dimiliki tokoh utama Dikta tetap tidak menghilangkan fakta bahwa tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira memiliki perasaan yang sama yaitu saling membenci.

Dalam menganalisis data diatas teori yang cenderung relevan untuk digunakan yaitu teori milik Lewis Coser yang peneliti dapatkan dari buku teori konflik karangan wahyudi. Teori ini mengatakan kelompok subordinat juga berkecenderungan untuk mengambil inisiatif untuk berkonflik dengan kelompok superordinate, manakala mereka mengalami deprivasi relative, yakni kondisi psikologis seseorang yang berupa kemarahan, kebencian, ketidak puasan dan sejenisnya kepada kelompok superordinate. Merupakan sifat alamiah dari manusia mengalami deprivasi relative Ketika berada di dalam sesuatu tertentu seperti memaksakan mengerjakan sesuatu yang dibenci atau tidak disenangi. Sehingga psikologi merespon dengan meluapkannya lewat emosi dan terbentuklah kondisi psikologi seperti

kemarahan, kebencian, ketidakpuasan. Dan hal inilah yang dialami kedua tokoh utama yaitu Dikta maupun Nadhira dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Hal ini menjadi persoalan yang rumit karena dihadapkan dengan sebab yang membuat tokoh Dikta dan Nadhira bersikeras untuk menolak perjodohan tersebut. Sebab itu berupa:

- **Hubungan Sebatas Pertemanan**

Seperti yang telah penulis novel Dikta dan Hukum hadirkan dalam novelnya bahwa antara tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira dirancang dalam status hubungan pertemanan sejak mereka kecil dan pada awal novel kedua tokoh ini memang dibentuk untuk tidak saling mencintai. Karena hal tersebut membuat konflik utama yang dihadirkan menjadi sangat kompleks dan membingungkan terhadap tokoh utama Dikta maupun tokoh utama Nadhira.

Konflik Dikta yang berupa perjodohan dan pesan terakhir dari ayahnya menjadi semakin sulit untuk dipecahkan, karena penulis novel Kembali menghadirkan tokoh lain berupa Alea yaitu tokoh yang berperan sebagai kekasih Dikta. Sehingga tokoh utama Dikta dalam novel ini dihadapkan dengan persoalan yang sangat membingungkan. Karena pesan terakhir ayahnya berupa perjodohan antara dia dengan tokoh utama lainnya berupa Nadhira. Sedangkan Dikta berada dalam posisi memiliki status hubungan dengan tokoh pendukung yaitu

Nadhira. Karena itulah membuat tokoh utama Dikta membenci sekaligus tidak menyukai tokoh utama Nadhira.

Sama halnya dengan Dikta, Nadhira-pun dihadapkan dengan konflik yang tidak kalah kompleks. Penulis novel membumbui konflik tokoh utama Nadhira dengan Kembali menghadirkan tokoh pendukung lainnya berupa Jeno yang dirancang sebagai kekasih dari Nadhira. Sehingga tokoh Nadhira dibuat untuk merasakan perasaan yang sama seperti yang dialami tokoh utama Dikta yaitu kebingungan menghadapi persoalan perjodohan yang dilatarbelakangi pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta sedangkan Nadhira sendiri juga menjalani status hubungan percintaan dengan tokoh pendukung Jeno.

b. Menunjukkan sikap tidak Menaruh Rasa Padahal Sebenarnya Memiliki Perasaan

Ditengah-tengah adanya konflik pertama penulis Kembali menghadirkan konflik yang baru yaitu konflik batin yang dirasakan kedua tokoh utama baik Nadhira maupun Dikta. Konflik ini dihadirkan sebagai tanda bahwa konflik utama telah mencapai klimaks. Dengan adanya konflik kedua telah merubah alur cerita dan sudut pandang antara tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira. Dengan adanya konflik ini penulis sedikit demi sedikit mengganti sudut pandang kebencian dari kedua tokoh utama pada perasaan lain

berupa rasa suka dan ketertarikan dari kedua tokoh utama baik Dikta maupun Nadhira. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa fakta yang dihadirkan penulis seperti berubahnya perlakuan sikap dari kedua tokoh utama yang lebih mengarah pada rasa peduli. Hal ini disebabkan karena seringnya berkomunikasi sehingga menumbuhkan kenyamanan tersendiri bagi keduanya. Serta juga disebabkan oleh konflik pertama yang dihadirkan oleh penulis yang menyebabkan kedua tokoh utama memiliki persepsi yang sama berupa penolakan terhadap pertunangan sehingga secara tidak sadar karena persepsi yang sama tersebut membuat alur cerita berubah dari awalnya kedua tokoh tersebut saling membenci menjadi lebih peduli dan menumbuhkan ketertarikan diantara kedua tokoh tersebut. Secara otomatis kebencian yang terlahir dari konflik pertama telah hilang dari novel ini dan penulis menggantinya pada konflik yang lain berupa konflik batin kedua tokoh tersebut yaitu rasa kebingungan untuk menafsirkan perasaan yang dimiliki oleh kedua tokoh utama.

“Beda banget typing-nya Nadh Dikta memperhatikan respon Nadhira yang tidak heboh seperti biasanya. Terasa ada yang hilang”. (Hal:106)

Dari data tersebut dapat kita lihat kalimat yang dilontarkan oleh tokoh utama Dikta sudah mulai menunjukkan rasa ketertarikan kepada Nadhira. Dirinya mempertanyakan respon Nadhira yang diberikan kepadanya, respon yang membuat perasaan tokoh Dikta bercampur aduk antara kebingungan dan tidak senang. Hal inilah

yang menguatkan fakta bahwa Dikta memiliki ketertarikan pada Nadhira, meskipun Dikta sendiri tidak menyadari hal tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena Ketika kita mengacu pada pendapat Klapow bahwa mereka mungkin tidak mengakui atau menyadari bahwa mereka memiliki perasaan itu sendiri. Mereka dapat mengartikan, misalnya, frustrasi sebagai keketatan pada otot mereka, ketegangan di kepala mereka, atau kesulitan berkonsentrasi, tetapi mereka tidak melihat pengalaman sebagai emosi frustrasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Klapow ini tentunya sangat relevan jika dikaitkan dengan perasaan yang sedang dirasakan oleh Dikta. Penulis membuat Dikta sulit mengidentifikasi perasaan yang ia rasakan, apakah akan ditafsirkan dengan rasa ketertarikan atau hanya sebuah frustrasi yang timbul karena adanya konflik utama.

Dalam menganalisis data diatas teori yang cenderung relevan untuk digunakan yaitu juga teori yang dikemukakan oleh Lewis Coser. Teori ini memandang konflik sebagai proses instrumental yang dapat membentuk, menyatukan, dan memelihara struktur sosial. Dalam kehidupan sosial Teori yang dicetuskan oleh Lewis Coser sering terjadi dalam menyatukan persepsi setelah suatu konflik mencapai klimaksnya, Sehingga sering kali Solusi lahir adanya teori tersebut. Dan dianggap cukup relevan dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh kedua tokoh utama dalam novel ini yaitu berada dalam proses menyatukan persepsi dan perasaan. Namun Ketika

dihubungkan dengan fakta-fakta yang ada dalam novel ini kedua tokoh utama tersebut belum menemukan Solusi dari konflik yang sedang berlangsung, hal itu dikarenakan konflik batin yang diderita kedua tokoh utama tersebut bukan lagi tentang kebencian akan tetapi sebuah kebingungan dalam menentukan Langkah yang harus dipilih baik Nadhira maupun Dikta.

2. Bentuk Konflik Pada Tokoh Utama

Setelah melalui pengumpulan, pengamatan, dan pengkajian novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah, maka didapat data yang berhubungan dengan bentuk konflik sebagai berikut.

Novel Dikta dan Hukum yaitu menginterpretasikan seorang tokoh bernama Dikta dan Nadhira yang dibenturkan beberapa konflik dan problematika seperti: Pertama konflik akibat perjodohan, yaitu proses mempersatukan laki-laki dan Perempuan dalam ikatan cinta tanpa ada kemauan dari keduanya. Penulis novel tidak menghadirkan konflik Tunggal, artinya konflik yang ada lebih dari satu dan dihadirkan hampir bersamaan sehingga membuat alur dari cerita novel ini menjadi sangat kompleks dan sulit untuk ditebak, seperti pada alur yang menggambarkan proses terjadinya konflik pertama yang Ketika telah hampir mencapai klimaksnya kemudian disusul dengan dihadirkannya konflik kedua, hal ini pula yang membuat tokoh utama yang ada di dalam novel ini mengalami perubahan emosi dan sudut pandang antara tokoh utama satu dan tokoh utama dua secara tiba-tiba. Factor inilah yang membuat konflik di dalam

novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah menjadi kompleks dan sulit untuk dipecahkan.

Setelah menganalisis keseluruhan dari novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah peneliti menemukan bentuk konflik yang tersaji di dalam novel ini. Bentuk-bentuk konflik tersebut berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Menjadikan novel ini sangat cocok jika dikaji dari sudut pandang konflik yang terjadi di dalamnya. Bentuk-bentuk konflik tersebut peneliti sajikan pada beberapa poin dibawah ini.

a. Konflik Perjodohan

Bentuk konflik utama dan mendasar yang malatar belakangnya terbentuknya konflik lain adalah konflik perjodohan yaitu pernikahan yang diatur oleh orang lain, biasanya oleh orang tua atau kerabat dekat, bukan atas kemauan sendiri. Definisi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmad Yazid, menurutnya perjodohan merupakan proses mempersatukan laki-laki dan Perempuan dalam ikatan cinta tanpa ada kemauan dari keduanya Perjodohan sering kali menjadi sebuah perbincangan dikalangan remaja saat ini. Pada dasarnya perjodohan merupakan usaha dari orang tua terhadap anaknya dalam menentukan pasangan hidupnya. Perjodohan bukan dilaksanakan atas dasar sendiri kemauan sendiri, tetapi terdapat unsur desakan atau tekanan dari pihak orang tua ataupun pihak yang hendak menjodohkan. Dari kedua definisi diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa proses perjodohan merupakan sesuatu yang relative kurang disenangi oleh

beberapa pihak termasuk kedua tokoh utama yang penulis hadirkan dalam novelnya yaitu Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Sehingga adanya usaha perjodohan dalam novel ini dibentuk menjadi konflik oleh penulis. Konflik perjodohan dalam novel ini bersifat sangat lengkap baik dilihat dari sebab, akibat, titik klimaks konflik serta Solusi dari konflik itu sendiri.

Dhia'an Farah sebagai penulis novel Dikta dan Hukum sengaja menghadirkan konflik perjodohan ini diawal cerita sehingga membuat tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira kedua tokoh yang terlibat dalam perjodohan mengalami perubahan sikap dan emosi antara keduanya. Mereka yang mengawali hubungan dari teman sejak kecil diubah oleh penulis dengan alur yang berbeda yaitu menjadi saling benci karena hadirnya konflik perjodohan ini. Nadhira yang menjadi pihak yang paling dirugikan dari adanya perjodohan ini karena harus mengorbankan perasaannya sendiri. Disisi lain penulis novel membuat tokoh pendukung yang disayangi oleh tokoh Nadhira setuju bahkan mendukung dalam perjodohan ini. Hal ini dapat dilihat dari temuan data yang peneliti sajikan di bawah.

“Kamu gak apa-apa. Kan. Kalau nikah sama mas Dikta sehabis tamat SMA?”

“Keluarga Mas Dikta itu berjasa sekali, Nadh. Kamu tau itu kan, apa aja kebaikan yang mereka lakukan buat bantu Ayah? Ini juga permintaan almarhum papa-nya Mas Dikta. Nadhira paham, kan?” (Hal:73).

Dari data diatas jelas sekali bahwa tokoh pendukung berupa ibu dari Nadhira menyetujui bahkan menginginkan perjodohan tersebut

terjadi. Hal ini dilatar belakangi karena merupakan permintaan terakhir dari orang yang penulis buat berjasa pada keluarga tokoh utama Nadhira yaitu ayah Dikta, sama halnya dengan Nadhira konflik yang dibuat penulis yaitu berupa perjodohan juga ditentang oleh tokoh utama yaitu Dikta. Dari hasil analisis yang telah peneliti dapatkan pertentangan atas perjodohan oleh Dikta memiliki beberapa alasan. Pertama, kedua tokoh utama memang dibuat dalam bentuk pertemanan sehingga baik Dikta maupun Nadhira tidak memiliki pemikiran untuk menjalin hubungan melebihi status yang mereka jalani sekarang yaitu sebatas pertemanan. Kedua, baik tokoh utama Dikta maupun Nadhira sama-sama memiliki pasangan sehingga membuat mereka sepakat dalam dirinya masing-masing untuk menentang perjodohan tersebut. Namun hal tidaklah mudah karena alur perjodohan ini penulis buat digandengkan dengan pesan terakhir tokoh pendukung berupa ayah Dikta yang bagi keluarga Nadhira tokoh pendukung ini memiliki jasa yang besar pada keluarganya hal inilah yang membuat perjodohan ini menjadi konflik dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.

Teori yang cocok untuk menjelaskan konflik yang disebabkan oleh perjodohan adalah teori yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser, yang memandang bahwa konflik sebagai suatu proses yang dapat mempererat hubungan antar individu dalam suatu kelompok. Pada bab ini teori dari Lewis Coser sangat cocok jika disandingkan dengan keadaan tokoh utama dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Pasalnya

kedua tokoh utama yang pada awalnya dibentuk sebagai teman dari kecil dibenturkan dengan konflik perjodohan yang membuat tokoh utama Dikta dan tokoh utama Nadhira mengalami perubahan sikap diantara keduanya. Hal itu disebabkan karena perjodohan yang sama-sama mereka tentang. Persamaan persepsi inilah yang membuat penulis Kembali mengubah alur cerita dan emosi serta sikap kedua tokoh utama menggantinya dengan perasaan yang cenderung peduli antara satu dengan yang lain. Persamaan persepsi diantara konflik yang pada awalnya membuat kebencian berubah menjadi saling memperhatikan. Hal inilah yang membuat peneliti berspekulasi bahwa teori dari Lewis sangat cocok jika disandingkan dengan kondisi psikologis kedua tokoh utama yaitu Dikta maupun Nadhira.

b. Konflik Perselingkuhan

Bentuk konflik kedua yang malatar belakangi terbentuknya konflik adalah konflik perselingkuhan yang mana konflik ini terjadi karena tidak tercapainya keinginan dari salah satu pasangan sedangkan keinginan tersebut didapatkan dari orang lain yang bukan pasangannya. Perselingkuhan adalah tabu yang justru sering terjadi pada beberapa pasangan dimanapun itu, ketidakpuasan kesenangan yang tidak didapat dari pasangannya membuat pelaku perselingkuhan merasa tidak nyaman dan mencari kesenangan dan kepuasan rasa nyaman pada diri orang lain. Hal ini juga penulis hadirkan dalam novelnya sosok utama Dikta dibuat

menjadi korban perselingkuhan oleh tokoh pendukung Alea kekasih Dikta seperti temuan data dibawah ini.

“Alea kesepian banget. Tiap jam nanya kabar Dikta ke gue. Walaupun isi pesannya Cuma nanyain Dikta, gue senang banget seenggaknya gue ada komunikasi sama dia,”

“Kesalahan terbesar gue adalah mengikutsertakan perasaan pribadi pas Alea cuthat. Bego banget. Tolol, Jeffrey,” umpat Jeffrey kepada dirinya sendiri. (Hal: 234)

Dari data diatas dapat kita lihat secara gamblang yaitu karena

tidak didapatkannya kenyamanan saat Bersama Dikta sehingga penulis menghadirkan tokoh lain berupa Jeffrey selingkuhan Alea. Dengan adanya konflik perselingkuhan ini penulis membuat tokoh utama Dikta Kembali tersandung konflik. Konflik yang membuat tokoh utama Dikta mengakhiri hubungannya dengan Alea. Sedangkan tokoh Nadhira dalam topik perselingkuhan ini tidak hanya disorot ataupun ikut serta. Tujuan penulis membuat konflik perselingkuhan dalam novelnya hanyalah dikhususkan untuk tokoh utama Dikta saja.

Dengan adanya konflik perselingkuhan ini perlahan menghilangkan kebencian Dikta akibat konflik sebelumnya kepada Nadhira, dan dengan adanya konflik ini pula penulis perlahan menghilangkan tokoh pendukung Alea di dalam novelnya sehingga pembahasan akan semakin mengerucut pada topik tokoh utama saja yaitu Dikta dan Nadhira.

Konflik yang relevan dengan konflik perselingkuhan adalah teori yang di kemukakan oleh Lewis A Coser menurutnya Konflik realistik merupakan konflik yang timbul karena adanya kekecewaan individu maupun kelompok terhadap berbagai bentuk permasalahan dalam

hubungan sosial. Titik poin dari teori ini adalah terletak pada kekecewaan individu yang pada kasus perselingkuhan yang ada pada novel ini terletak pada Dikta yaitu yang dibuat menjadi korban perselingkuhan dari mantan kekasihnya, Alea.

c. Konflik Akibat Penyakit yang Diderita Tokoh Utama

Konflik terjadi karena adanya sebab dari sebab lahiriah akibat, kemudian timbullah titik klimaks konflik yang akan dibuntuti oleh Solusi. Konflik yang ada pada bab kali ini adalah konflik batin dari tokoh utama Dikta. Konflik kali ini penulis buat dalam bentuk konflik batin yaitu disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh tokoh utama Dikta. Dengan konflik ini pula penulis akan Kembali mengaitkan Dikta dengan Nadhira yang akan dihadapkan dengan problematika-problematika baru berkaitan dengan hubungan yang akan mereka buat nanti dipenghujung cerita serta penyakit yang akan menjadi batu pengganjal bagi hubungan keduanya. Meskipun dalam konflik ini Dikta lah yang paling di sorot dalam cerita, namun Nadhira juga akan merasakan sebab akibat konflik ini ada. Saat konflik ini bergulir baik Dikta maupun Nadhira sebagai tokoh utama telah memiliki perasaan yang sama yaitu perasaan ketertarikan satu dengan yang lainnya. Gagasan yang telah peneliti buat dibuktikan dengan adanya data berikut.

"Kenapa, sih, Kak, kita harus repot repot ngomongin soal kepergian? Padahal, kebersamaan bisa bikin kita merasa bahagia nggak karuan. Tetap di sini, ya, Kak? Gue mau kita membicarakan perihal apa pun, asalkan jangan tentang perpisahan. Gue nggak suka, Kak" Nadhira mengembuskan napasnya pelan sebelum melanjutkan, "Gue juga gak suka

kalo lo fokus ngomongin kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Itu cuma bikin kita takut. Udah, ya? Stop ngomongin yang buruk-buruk. Nadhira mulai menggenggam jemari Dikta yang terasa sangat dingin dan gemetar”.

"Please, Kak..., berhenti bahas tentang perpisahan, ya? Gue bakal selalu ada buat lo, Kak Gue bakal selalu ada ketika lo nanti tertidur dan ketika lo terbangun. Gue bakal tetap di sini, bareng terus sama lo. Nggak peduli apa pun yang akan terjadi. Gue akan terus jadi Nadhira yang lo nanti di setiap lo bangun."

Dari data tersebut kita lihat Bersama bahwa dengan dihadirkannya penyakit dalam diri Dikta membuat dia merasa bahwa usaha menjalin hubungan dengan tokoh utama Nadhira akan menjadi sia-sia. Karena pesimis dari Dikta membuat jalan hubungan antara keduanya tidak menemukan titik terang. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa penyakit Dikta layak disebut konflik dalam novel ini. Teori yang relevan dengan konflik tersebut adalah teori yang dicetuskan oleh Lewis A Coser ia mengatakan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam pikiran, hati, dan jiwa seseorang Ketika harus memilih antara beberapa pilihan. Ketika mengaitkan teori ini dengan situasi tokoh yang dibuat oleh penulis pada bab kali ini sangatlah cocok. Dikta sebagai tokoh utama dihadapkan dengan pilihan yang sulit yaitu pilihan antara mengambil Langkah berani dengan melanjutkan hubungannya Bersama Nadhira atau memilih menyerah karena sadar bahwa penyakit yang dideritanya sudah semakin parah. Pilihan yang sulit ini sengaja penulis hadirkan untuk menandai akan hadirnya konflik baru dalam cerita ini.

3. Dampak Konflik Terhadap Pembentukan Tokoh Utama

Dari beberapa konflik yang penulis hadirkan tentunya mempengaruhi terhadap alur cerita serta emosi dan perasaan yang dirasakan oleh para tokoh. Konflik-konflik tersebut juga berperan dalam membentuk sikap dalam kepribadian tokoh dalam kelanjutan cerita. Setelah melakukan analisis konflik yang paling berpengaruh adalah konflik penyakit yang di derita oleh Dikta. Pembentukan tokoh akan lebih berfokus pada tokoh utama Dikta hal ini disebabkan karena penyakitnya yang tentunya akan mempengaruhi kondisi psikologis dari dikta itu sendiri.

Teori yang dianggap relevan pada konflik kali ini adalah teori milik Lewis A Coser konflik dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan, tetapi juga dapat menghasilkan perubahan positif. Konflik dapat memicu munculnya solidaritas, mendorong perubahan sosial, dan meningkatkan integrasi internal. Seperti pendapat Lewis konflik dapat mendapat mendorong kehidupan sosial seseorang, dan hal ini juga terjadi pada diri Dikta. Karena penyakitnya, penulis perlahan mengubah cara bersosial Dikta lebih-lebih kepada Nadhira dan mama-nya sendiri. Penulis membuat Dikta lebih peduli serta lebih dewasa dalam menghadapi persoalan apapun. Pembentukan yang peneliti dapatkan dalam novel ini adalah sebagai berikut.

a. Lebih Peduli

Kepedulian seseorang akan tumbuh saat seseorang menganggap orang lain penting bagi dirinya. Kepedulian tidak harus selalu hal-hal

yang besar, sebuah perhatian kecil cukup untuk menandakan bahwa seseorang memiliki rasa peduli begitupun Dikta kepada Nadhira seperti kutipan cerita dibawah ini.

“Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi” (Hal: 37).

Bentuk perhatian Dikta terlihat sangat jelas dalam kutipan tersebut. Penulis dengan segala konflik yang dihadirkan dalam novel ini membuat sikap Dikta khususnya pada Nadhira berubah. Perubahan tersebut bukan tanpa alasan seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya bahwa perlahan penulis menghadirkan ketertarikan dan rasa suka antara tokoh utama Dikta dengan tokoh utama Nadhira. Maka merupakan sesuatu yang wajar jika penulis novel ini disepuluh akhir cerita membuat sosok Dikta lebih perhatian kepada Nadhira. Rasa suka yang dimiliki Dikta akibat beberapa sebab melahirkan kepedulian kepada Nadhira. Namun sebaliknya penulis membuat Nadhira merasa kesal terhadap perhatian-perhatian kecil dari Dikta yang dianggapnya justru menyebalkan. Peneliti membaca bahwa penulis berusaha memperlihatkan bagaimana proses pendekatan dan usaha yang dilakukan tokoh utama Dikta kepada tokoh utama Nadhira. Hal ini menjadi lebih runyam Ketika dihadapkan dengan persoalan konflik perjodohan dan konflik penyakit yang di derita Dikta.

b. Lebih Kuat

Konflik ini juga membuat Dikta semakin kuat dan tegar artinya meskipun dalam keadaan tidak baik-baik saja Dikta tetap berdiri pada prinsipnya sendiri yaitu menjadi kuat tanpa membuat orang lain sedih pada kondisinya. Seperti temuan pada kutipan dibawah ini

“Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan” (Hal: 206).

Dari kutipan diatas sangat jelas bahwa dengan kondisinya yang tidak baik-baik saja Dikta tidak serta merta menjadi pribadi yang lemah, sebaliknya penyakitnya semakin membuatnya kuat dan tegar. Penulis membuat Dikta tidak menyerah pada setiap kemungkinan yang ada hal ini juga didukung dengan semangat yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya, seperti keluarga, Nadhira dan teman-temannya. Konflik terakhir ini meruakan klimaks dari isi novel yang menggambarkan sosok Dikta dengan sebenarnya, Dikta yang dirancang oleh penulis yang pada akhirnya menjadi pribadi yang sangat kuat untuk memperjuangkan segala kemungkinan walaupun itu kecil. Penulis terus mengekspresikan Dikta sebagai laki-laki kuat dan berusaha menghadirkan motivasi lewat sosok Dikta sehingga para pembaca tidak hanya menikmati kisah pertemanan dan percintaan saja melainkan juga motivasi untuk lebih kuat lagi seperti yang digambarkan dalam sosok Dikta.

c. Lebih Dewasa

Orang dewasa adalah orang yang mampu berpikir secara rasional, bertanggung jawab, dan memiliki pola pikir positif. Kedewasaan tidak hanya diukur dari usia, tetapi juga dari kemampuan untuk mengambil Keputusan yang bijaksana. Kedewasaan ini mengajarkan kita untuk selalu memprioritaskan kebaikan dan kebijaksanaan dalam setiap Tindakan dan Keputusan agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cara berpikir dan bertindak secara dewasa.

Seperti yang telah tertulis dalam alur cerita novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah bahwa setelah tokoh utama Dikta menyadari penyakitnya semakin parah penulis secara sepotan mengubah beberapa karakter dan sifat yang dimiliki oleh tokoh utama Dikta. Sikap yang paling mencolok yang penulis hadirkan adalah kedewasaannya hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut ini.

“Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama” (Hal: 82).

Pada kutipan diatas dapat kita lihat bahwa sikap yang dimiliki Dikta saat ini benar-benar dewasa dalam keadaan berjuang melawan sakitnya yang ada dipikirannya adalah mamah-nya bukan dirinya sendiri. Kedewasaan ini terlahir dari pembentukan konflik yang penulis hadirkan.

Itulah beberapa temuan konflik yang diambil dari data-data berupa potongan paragraf dan dialog yang terjadi dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah. Temuan-temuan ini bersifat dinamis

artinya dapat berubah-ubah, sesuai perspektif para pembaca. Peneliti telah melakukan kajian dan menuangkan temuan konflik dalam skripsi ini. Perspektif pembaca sangat mempengaruhi dan berbeda-beda terhadap jumlah dan jenis konflik yang ada di dalam novel ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor Pemicu Konflik

Faktor-faktor pemicu konflik dalam novel ini beragam penulis tidak cukup memberikan satu faktor saja, peneliti menemukan ada dua faktor yang memicu terjadinya konflik dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Faktor-faktor ini peneliti dapat setelah melakukan rangkaian kajian yang cukup teliti. Faktor-faktor tersebut adalah saling membenci dan tidak saling menyukai dan faktor yang menunjukkan sikap tidak menaruh rasa padahal sebenarnya memiliki perasaan.

Faktor pertama adalah saling membenci dan tidak saling menyukai seperti yang telah tersaji dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah bahwa hubungan keduanya bermula dari pertemanan sejak kecil sampai penulis menghadirkan tokoh pendukung dengan pesan terakhirnya meminta kedua sepasang teman tersebut yaitu *Dikta* dan *Nadhira* untuk dijodohkan. Dan hal itu mengawali tumbuhnya rasa benci antara keduanya. Penulis membuat tokoh utama sama-sama menentang terhadap perjodohan tersebut dengan alasan yang sama kedua tokoh utama menaruh rasa benci satu sama lain

namun alasan yang paling jelas adalah karena keduanya akan dijodohkan.

Kedua menunjukkan sikap tidak menaruh rasa padahal sebenarnya memiliki perasaan. Konflik membawa tokoh utama tersebut yaitu Dikta dan Nadhira pada persepsi yang sama yaitu persepsi atas penolakan terhadap rencana perjodohan yang dipelopori oleh ayah Dikta. Karena persamaan persepsi dan seringnya bertemu penulis membuat sudut pandang tokoh utama Dikta dan Nadhira dari kebencian menjadi peduli dan penuh perhatian. Walaupun disajikan oleh penulis dengan membuat keduanya menunjukkan sikap tidak memiliki perasaan antara yang satu dengan yang lain.

2. **Bentuk-bentuk konflik pada tokoh utama**

Perjodohan konflik pertama yang dihadirkan oleh penulis adalah perjodohan. Konflik ini menjadi dasar terbentuknya menjadi konflik-konflik yang lain

Perselingkuhan konflik kedua adalah perselingkuhan pada konflik ini tokoh Dikta adalah paling banyak disorot karena merupakan korban perselingkuhan oleh kekasihnya Alea, konflik ini dihadirkan sebagai tanda kalimaksnya konflik pertama dan perubahannya sudut pandang pada tokoh utama Dikta dan Nadhira

Konflik akibat penyakit konflik ini adalah konflik akhir yang tersaji dari novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah pada saat konflik ini bergulir baik tokoh utama Dikta maupun tokoh utama Nadhira telah berada dalam keadaan yang berbeda. Perasaan yang membuat sikap keduanya cenderung memberikan rasa peduli antara yang satu dengan yang lainnya. Namun karena penyakitnya membuat Dikta menjadi ketakutan untuk menjalin hubungan dengan Nadhira.

3. Dampak konflik terhadap pembentukan tokoh utama

Lebih Peduli tokoh Dikta pada akhir cerita dibuat oleh penulis dengan lebih peduli terhadap orang-orang disekitarnya terutama Nadhira. Banyak adegan-adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk perhatian Dikta yang dibuat oleh penulis kepada Nadhira.

Lebih kuat pada akhir cerita penulis membuat keadaan dikta semakin buruk dalam keadaan seperti itu banyak perhatian yang diberikan kepadanya dari orang-orang disekitarnya termasuk mama-nya sendiri. Dengan penyakitnya yang semakin parah penulis membuat dikta menjadi lebih kuat dan tegar terhadap kemungkinan buruk yang akan dideritanya.

Lebih dewasa sikap dikta berubah semakin parahnya penyakit yang ia derita. Dikta menjadi sosok yang lebih dewasa penulis membentuk karakter dikta seiring berjalannya cerita.

Beberapa sikap kedewasaan dikta ditentukan oleh penulis di beberapa adegan seperti saat tokoh dikta menguatkan mamanya sendiri walaupun dia dalam keadaan sakit parah.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diajukan dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa untuk menjadikan sebagai ilmu baru dalam memahami konflik yang terjadi di dalam novel. Khususnya novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.
2. Bagi pembaca yaitu dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya tentang konflik dalam novel.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah referensi penelitian, khususnya tentang konflik dalam karya sastra sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijani, N.A. "Analisis Konflik Tiongkok dan Tibet Studi kasus Pendudukan Wilayah Tibet oleh Tiongkok." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. Vol. 14, No. 2. (2018).
- Andalas, E. F. dan Setiawan, A. (2020) *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMMPress (1). Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=tknWDwAAQBAJ>.
- Anatasya, R. D., Sulanjari, B., & Sunarya, S. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 4(1), 83–95. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i1.13577>
- Ariyati, S.K. "Analisa konflik wilayah Sahara Barat dan upaya resolusi konflik". *Verity: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*. Vol. 11 No. 22. (2019)
- Car, A., Trisuchon, J., Ayaragarnchanakul, E., Creutzig, F., Javaid, A., Puttanapong, N., Tirachini, A., Irawan, M. Z., Belgiawan, P. F., Tarigan, A. K. M., Wijanarko, F., Henao, A., Marshall, W. E., Chalermpong, S., Kato, H., Thaithatkul, P., Ratanawaraha, A., Fillone, A., Hoang-Tung, N., ... Chalermpong, S. (2023).
- Dhia'an Farah, (2021) *Dikta dan Hukum : Asoka Aksara X loveable*. Kebugusan III Kebugusan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12520.
- Diani reza, Sulanjari Bambang, Sunarya (2022) Konflik sosial dalam novel Prasetyani Wanita Karya Tulus setiadi Kajian Sosiologi Sastra. *Universitas Pgri Semarang. Jurnal Ilmiah dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Hamzah, R. (2019) *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. PUSPIDA (20190920001). Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=J-OwDwAAQBAJ>.
- Kennedi,E.P " Conflict and Double Consiuscness in ralph Ellison's Invisible Man". *The kreative*, Vol.11,No 1, 2017.
- Majid, A. (2017) *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF*. Penerbit Aksara Timur. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ>.
- Mas'udi. (2015). AKAR-AKAR TEORI KONFLIK : Dialektika Konflik ; Core Perubahan Sosial dalam. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 177–200.

- Najib Alwuiyyah, Parmin (2023). Persona Tokoh dalam Novel Dhikta dan Hukum Karya Dhia;an Farah : Kajian Psikologi Sastra karlj Gustav Jung, *Universitas Negri Surabaya, PBSI FKS*
- Nuraeni, M. S. (2022). *Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Melalui Teori Lewis a. Coser.*
- Nurbaiti, Juanda, F. (2013). Konflik Sosial Dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman (Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Romli, L. "Koalisi dan Konflik Internal Partai politik pada Era Reformasi. jurnal Politica. Dinamika Masalah Politik Dalam Negri dan Hubungan Internasional. Vol. 8, No 2 (2017).
- Salamat,M, A. (2015) Pengantar METODOLOGI PENELITIAN. cetakan 1. Diedit oleh M.R.Arken. Sumenep: di tebitkan atas kerja sama : skylArt Publisher. doi: xvi+157 halaman.
- Sapardi Djoko Damono (2022). Sosiologi Sastra : *PT. Gramedia Pustaka Utama Palmera Barat No. 29-37. Jakarta 10270*
- Sapadi Djoko Damono (1978). Sosiologi Sastra : *Pusat Peminaan dan Pengembangan Bhahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta*
- Selvia Tumengkol. (2012). Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik dalam Masyarakat Industri. *Manado : Universitas Sam Ratulangi, 4.*
- Sigit Pramono. (2007). *Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Anatasya, R. D., Sulanjari, B., & Sunarya, S. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra. JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya, 4(1), 83–95. https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i1.13577*
- Siregar, Bakri. 1964. Sejarah Sastra Indonesia Modern. Jakarta: Akademi Sastra dan Bahsa "Multatuli".
- Suharianto, S. 1982. Dasar-dasar Teori Sastra. Surakarta: Widya Putra.
- Suwardi Endraswara, M. H. (2013) METODOLOGI PENELITIAN SASTRA Epistimologi,Model,Teori,Dan Aplikasi. Cetakan pe. Diedit oleh Destyan. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service).
- Susilawati, Nurachmana, A., Misnawati, Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., & Eka Asi, Y. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Nyala Semesta Karya Farah Qoonita. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2(2), 32–43. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3884*
- Tara, S. N. A., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sma. *Basastra: Jurnal Bahasa,*

Sastra, Dan Pengajarannya, 7(1), 103.
<https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>

Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 32–48. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Ah/article/view/409>

Wahyudi (2021). Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial :
Universitas Muhammadiyah Malang Press Tlogomas No. 246 Malang 65144

Wellek dan Warren (2016) teori kesustraan rane wellek austin warren. cetakan ke.
PT Gramedia Pustaka utama Kompas Gramedia Building Blok 1 it.5 Jl.
Palmerah Barat 29-37.

Wiyatmi (2013) “Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia,”
Kanwa Publisier, hal.1-159.Tersedia
pada:staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

No	Rumusan Masalah	Data	Ket. Paragraf/halaman
1	Faktor-Faktor Pemicu Konflik	<p>“Semoga gue gak jodoh sama orang nyebelin kayak lo. Kak”</p> <p>"Semesta tolong aminkan, karena gue juga gak mau punya jodoh kayak Nadhira".</p>	Prag : 5 / Hal : 7
		<p>“Beda banget typing-nya Nadh Dikta memperhatikan respon Nadhira yang tidak heboh seperti biasanya. Terasa ada yang hilang”.</p>	Prag : 1 / Hal : 106
2	Bentuk konflik pada Tokoh Utama	<p>“Kamu gak apa-apa. Kan. Kalau nikah sama mas Dikta sehabis tamat SMA?”</p> <p>“Keluarga Mas Dikta itu berjasa sekali, Nadh. Kamu tau itu kan, apa aja kebaikan yang mereka lakukan buat bantu Ayah? Ini juga permintaan almarhum papa-nya Mas Dikta. Nadhira paham, kan?” (Hal:73).</p>	<p>Prag : 1 / Hal : 73</p> <p>Prag : 8 / Hal : 73</p>

		<p>“Alea kesepian banget. Tiap jam nanya kabar Dikta ke gue. Walaupun isi pesannya Cuma nanyain Dikta, gue senang banget seenggaknya gue ada komunikasi sama dia,”</p> <p>“Kesalahan terbesar gue adalah mengikutsertakan perasaan pribadi pas Alea cuthat. Bego banget. Tolol, Jeffrey,” umpat Jeffrey kepada dirinya sendiri. (Hal: 234)</p>	<p>Prag : 1 / Hal : 234</p> <p>Prag : 3 / Hal : 234</p>
		<p>"Kenapa, sih, Kak, kita harus repot repot ngomongin soal kepergian? Padahal, kebersamaan bisa bikin kita merasa bahagia nggak karuan. Tetap di sini, ya, Kak? Gue mau kita membicarakan perihal apa pun, asalkan jangan tentang perpisahan. Gue nggak suka, Kak" Nadhira mengembuskan napasnya</p>	<p>Prag : 4 / Hal 298</p>

		<p>pelan sebelum melanjutkan, "Gue juga gak suka kalo lo fokus ngomongin</p> <p>kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Itu cuma bikin kita takut. Udah, ya? Stop ngomongin yang buruk-buruk. Nadhira mulai menggenggam jemari Dikta yang terasa sangat dingin dan gemetar”.</p> <p>"Please, Kak..., berhenti bahas tentang perpisahan, ya? Gue bakal selalu ada buat lo, Kak Gue bakal selalu ada ketika lo nanti tertidur dan ketika lo terbangun. Gue bakal tetap di sini, bareng terus sama lo. Nggak peduli apa pun yang akan terjadi. Gue akan terus jadi Nadhira yang lo nanti di setiap lo bangun."</p>	Prag : 6 Hal : 298
--	--	--	--------------------

3	Peran Konflik Terhadap Pembentukan Tokoh Utama	<p>“Lo kesel, kan, sama gue? Maaf ya. Jujur, gue nggak bisa lepasin lo pulang naik motor dan nggak pakai helm. Bukan masalah ditilangnya, Nadh. Gue Cuma nggak mau terjadi sesuatu yang buruk dan kepala lo nggak ada yang melindungi”.</p>	Prag : 7 / Hal : 37
		<p>Dikta mengepalkan tangan. Dalam hati, dia sempat menyebut Tuhan-nya, memohon ampun atas segala keraguan dan kesombongannya. Setelah itu, dia segera bangkit, mengganti kaosnya dan memakai jaket, kemudian bergegas menghampiri Nadhira. Johnny tersenyum melihat itu, senang melihat Dikta yang tidak ragu lagi untuk menjalani takdir yang Tuhan berikan”</p>	Prag : 4 / Hal : 206

		<p>“Mah, Dikta cuma mau buat Mama seneng. Dikta gak mau Mama nunggu lama lagi. Dan, yang paling Dikta takutin, Dikta takut, gak sempat bahagiain Mama”</p>	<p>Prag : 1 / Hal : 82</p>
--	--	--	----------------------------

Lampiran 2

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS



Dhia'an Farah Afifah adalah anak keempat dari empat bersaudara. Ia dilahirkan pada tanggal 29 April 2000 di Curup, Bengkulu. Saat ini, ia menetap di Bogor dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, dengan mengambil Program Studi Hukum.

Dhia'an Farah memiliki minat yang besar dalam bidang olahraga dan menulis. Sebagai bentuk penyaluran hobi menulis, ia secara aktif mempublikasikan karya-karyanya dalam bentuk cerita di platform media sosial Twitter dengan genre AU (Alternative Universe). Hingga saat ini, Dhia'an Farah telah berhasil menyelesaikan dan mempublikasikan lima cerita di akun Twitter-nya. Novel yang berjudul "Dikta dan Hukum" merupakan buku pertama yang berhasil ia selesaikan dan terbitkan. Novel tersebut sempat menjadi trending di media sosial, terutama di kalangan anak muda. Cerita "Dikta dan Hukum" yang ditulis oleh Dhia'an Farah Afifah juga direncanakan untuk diadaptasi menjadi serial film, yang akan segera tayang berdasarkan naskah yang terdapat dalam novel tersebut.

Lampiran 3

IDENTITAS NOVEL



Judul : Dikta dan Hukum

Genre novel : Fiksi, Bromance Romance, Fanfiction

Nama penulis novel dikta dan hukum: Dhian Farah

Penerbit novel : Asoka Aksara X Loveable

Tanggal dan tahun terbit : 30 Mei 2021

Jumlah halaman : 396 halaman

Lampiran 4

SINOPSIS NOVEL

Novel Dikta dan Hukum menceritakan tentang seorang tokoh bernama Dikta yang merupakan mahasiswa hukum di salah satu universitas terkenal dan berprestisi. Dikta digambarkan sebagai tokoh yang cerdas serta menjadi idaman banyak wanita, dengan karakteristik yang sempurna, yaitu pintar, kaya, baik hati, rajin, penyayang, serta memiliki wajah yang tampan.

Sedangkan Nadhira adalah seorang siswi kelas 12 di sekolah menengah atas yang memiliki karakter yang cenderung malas dan kurang bersemangat. Sifat Nadhira berbanting terbalik dengan Dikta yang dikenal disiplin dan jenius. Sementara Nadhira sering mengeluh dan dikenal sebagai sosok yang banyak meminta serta sedikit keras kepala.

Menariknya, sosok sempurna seperti Dikta ternyata telah dijodohkan dengan Nadhira, yang mungkin dianggap oleh banyak orang sebagai sosok yang sangat bertolak belakang dengan Dikta. Namun, anehnya, keduanya justru dapat saling melengkapi satu sama lain. Meskipun Dikta memiliki sifat yang cenderung dingin, ia kerap membantu Nadhira dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, bahkan hampir terasa seperti seorang guru bimbingan belajar ketimbang teman atau partner Nadhira. Dalam hal ini, Dikta secara tidak langsung memberikan dukungan kepada Nadhira untuk masuk perguruan tinggi.

Rupanya mereka adalah teman dari kecil sampai akhirnya harus terjebak dalam perjodohan dari orang tua mereka. Hubungan keduanya tersebut semakin

rumit karena Nadhira sudah memiliki kekasih. Begitu pula Dikta yang hanya menganggap Nadhira sebagai seorang adik dan teman masa kecil saja.

Demikianlah perasaan yang akhirnya mereka alami; baik Dikta maupun Nadhira tidak merasakan adanya hubungan istimewa satu sama lain sebagai pasangan. Hal ini menjadikannya alasan mengapa keduanya menolak untuk dijodohkan, meskipun pada kenyataannya mereka terpaksa terjebak dalam hubungan tersebut demi menjaga perasaan orang tua mereka.

Seperti itulah gambaran hubungan mereka sebagai pasangan. Meskipun demikian, hal ini tidak membuat Dikta bersikap acuh tak acuh terhadap Nadhira. Di balik sifatnya yang dingin, Dikta tetap memperhatikan Nadhira dengan saksama, termasuk terhadap hal-hal sekecil apapun.

Seiring berjalannya waktu, Nadhira mulai mengembangkan perasaan terhadap Pradikta. Hal ini disebabkan oleh interaksi serta sifat baik Dikta yang ditunjukkannya kepada Nadhira. Kini, Nadhira benar-benar jatuh cinta kepada lelaki yang sebelumnya hanya ia anggap sebagai seorang kakak.

Perasaan itulah yang mengawali kisah percintaan keduanya dimulai. Tarik ulur dari kisah percintaan yang rumit sudah pasti akan dibahas, seperti rahasia-rahasia besar Dikta akan mulai terungkap, sampai akhirnya kisah keduanya tidak direstui oleh alam semesta.

Dikta pun mulai perlahan-lahan menceritakan hal-hal yang selama ini ia sembunyikan, termasuk mengenai masa hidupnya yang tidak lagi lama. Ia juga mulai menyusun Wish List yang ingin diwujudkan bersama Nadhira sebelum ia pergi jauh.

Meskipun terdapat ketentuan yang mengikat dalam suatu pasal, tetap saja terdapat hukum yang lebih tinggi. Hukum Tuhan, satu-satunya yang berkuasa penuh menentukan akhir dari kisah kedua tokoh, yakni Dikta dan Nadhira, yang ia yakini akan abadi.